



**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MTS
MINHAJUS SALAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

**Nurul Arifah
NIM. 37.14.1.009**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLMA NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MTS MINHAJUS SALAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

Nurul Arifah

37.14.1.009

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031

Nasrul Syakur Chaniago, M. Pd
NIP. 19770808 200801 1 041

Ketua Jurusan

Dr. Abdillah, M.Pd
NIP. 19680805 199703 1002

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
T.A 2018**

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : **Skripsi**
A.n. Nurul Arifah

Medan, 05 Julii 2018
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Nurul Arifah
Nim : 37141009
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih. Wassalam Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031

Nasrul Syakur Chaniago, M. Pd
NIP. 19770808 200801 1 041

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Arifah

NIM : 37141009

Jurusan / Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

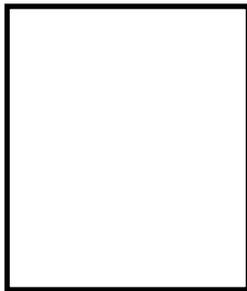
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya susun merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulisan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau tidak sesuai dengan pernyataan peneliti, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima.

Medan, 05 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

Nurul Arifah
Nim. 37141009

ABSTRAK



Nama : Nurul Arifah
Nim : 37141009
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Pembimbing I : Dr. Mesiono, S. Ag, M.Pd
Pembimbing II: Nasrul Syakur Chaniago, SS, M.Pd
Judul Skripsi : **“Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTS Minhajus Salam”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di di MTS Minhajus Salam (2) budaya religius di di MTs. Minhajus Salam (3) peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di di MTS Minhajus Salam (4) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di di MTS Minhajus Salam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan keabsahan data menggunakan kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : (1) kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yaitu dengan menjadi suri tauladan yang baik di madrasah sehingga dapat di contoh baik perilaku maupun tindakan oleh guru maupun siswa. adapun karakteristik kepala madrasah yaitu seorang yang sabar, bijaksana dan tegas serta bertanggung jawab. untuk pengambilan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah (2) budaya religius yang diterapkan di MTs. Minhajus Salam yaitu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membaca doa sebelum masuk maupun setelah masuk ke kelas dan setelah mengakhiri pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-qur'an, praktek ibadah, fardhu kifayah, dan budaya berpakaian. Sedangkan proses pengawasan kegiatan budaya religius ini di pantau oleh guru piket. (3) peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di di MTs. Minhajus Salam yaitu dengan menerapkan nilai-nilai religius yang ada di madrasah melalui program-program di madrasah sehingga terbentuk pula karakter dari setiap peserta didik. (4) faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu terdapatnya musholla, Al-Qur'an, serta guru yang berpengetahuan agama bahkan lulusan dari pesantren. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu musholla yang terlalu kecil, tidak adanya pengeras suara atau MIC, serta air yang tercemar

Kata Kunci: kepemimpinan kepala madrasah, budaya religius.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya kepada umat manusia. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTS Minhajus Salam”. Ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Namun penulis menyadari, bahwa penulis adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilapan. Sehingga penulis yakin, bahwa di dalam karya ini banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf sebesar-besarnya, dan tidak lupa juga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abdillah, S. Ag, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, dan Bapak, selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
4. Bapak Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd dan Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, membimbing, serta menasehati saya selama penyusunan skripsi ini dari awal sampai selesai.
5. Kepala Madrasah MTS Minhajus Salam Bapak Donny Laila Amri yang telah memberikan izin untuk meneliti di MTS Minhajus Salam serta para guru dan seluruh staf/pegawai dan pihak yang terkait lainnya, yang telah menerima penulis untuk melakukan riset langsung dan telah memberikan data dan informasi untuk kesempurnaan dan penyelesaian skripsi.
6. Teristimewa dan terkhusus, kepada Ayahanda (Danial Fardy) dan Ibunda (Asmah) yang telah mendidik dan memotivasi penulis dengan kasih sayang yang tulus dan memberikan dukungan moril maupun materil. Tetesan keringatmu merupakan mesin motivasi bagiku.
7. Kepada keluarga saya teruntuk kedua abang saya (Muhardiansyah/Istri) dan (M. Azmi/Istri), kakak (Marwiyah), & kedua adik saya (Nur Adila Safitri & Abdul Wafi), serta seluruh

keluarga penulis yang telah banyak memberikan semangat serta pengorbanan yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

8. Kepada seluruh rekan-rekan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Stambuk 2014 yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta segenap keluarga besar HMI Komisariat Tarbiyah.
9. Untuk seluruh sahabat-sahabat saya (Farhiyah ismi, Ivo Avulia Br Ginting, Juniar Napitupulu, Nuraini, dan Khairunnisya Munthe), dan seluruh keluarga kos meteorologi III (Marwiyah A.Md, Ulfa Mardian SH, Sella Novia Restika SE, Rika Octaviani S. Pd, Khairatun Nisa S. Pd, Suli Hastini S. Pd, yang tidak pernah bosan memberikan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga apa yang telah mereka lakukan mendapat balasan berupa rahmat dan hidayah dari Allah SWT dan senantiasa berada dalam lingkungan-Nya. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Medan, 05 Juli 2018

Penulis

Nurul Arifah
Nim. 37.14.1.009

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kepemimpinan Kepala Madrasah	
1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah	8
2. Keterampilan/ Kompetensi Kepala Madrasah	13
3. Persyaratan Kepala Madrasah	15
B. Budaya Religius	17
1. Pengertian Budaya Religius	17
2. Nilai Religius	21
3. Proses Terbentunya Budaya Religius Sekolah	30
4. Strategi Dalam Mengembangkan Budaya Religius	31
C. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah	32
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Religius	35
E. Penelitian Relevan	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Latar Tempat dan Waktu	44
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik pengumpulan data	45
E. Teknik Analisis Data	47
F. Penjaminan keabsahan data	49

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum	52
B. Temuan Khusus	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72
D. Keterbatasan Penelitian	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Daftar Wawancara**
- LAMPIRAN II : Panduan Wawancara/Observasi/Studi Dokumentasi**
- LAMPIRAN III : Blanko Checklist**
- LAMPIRAN IV : Format Fieldnotes (Catatan Lapangan)**
- LAMPIRAN V : Dokumentasi Profil Sekolah**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan unsur yang sangat menentukan dalam sebuah organisasi. Maju dan berkembangnya sebuah organisasi sangat ditentukan oleh peran, kreativitas, dan inovasi pemimpin. Oleh karena itu, dikatakan bahwa inti dari organisasi adalah kepemimpinan. Robbins memberikan definisi kepemimpinan sebagai proses dimana satu individu memengaruhi anggota kelompok lain menuju pencapaian tujuan kelompok.

Pada lembaga pendidikan seperti sekolah juga memiliki pemimpin yang disebut dengan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dalam rangka menumbuh kembangkan mutu sekolah itu sendiri. Kepala sekolah menduduki posisi penting dalam organisasi sekolah, keberhasilan sekolah melaksanakan proses pendidikan/ pembelajaran secara efektif dalam mencapai tujuannya ditentukan atau dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan peran dan tugasnya secara fungsional dan substansial bagi kemajuan sekolah sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan, peran utama kepala sekolah adalah bertanggung jawab untuk mengendalikan jalannya penyelenggaraan pendidikan.

Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk menggerakkan seluruh tenaga kependidikan yang ada untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu sekolah memerlukan adanya kepemimpinan yang baik dalam rangka menjamin kualitas agar sesuai dengan tujuan pendidikan. sebagaimana yang tercantum dalam

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan pemimpinnya dalam mengelola dan mendayagunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal sehingga berdampak pada tercapainya tujuan lembaga pendidikan dan perubahan yang diharapkan siswa.¹ Dalam hal ini kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Budaya adalah perpaduan antara cipta, karsa dan karya manusia dalam kehidupan yang membentuk satu peradaban manusia. Edward B. Taylor mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.²

¹Zm Abid Mohammady. (2017). *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Budaya Organisasi*. Jurnal Muslim Heritage. Vol 1 No 2. hal. 410. Diakses Tanggal 24 April 2018. Pukul 16:07.

²Lely Risnawaty Daulay. (2010). *Alamiah Budaya Sosial*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. hal. 88.

Sementara Marvin Harris mendefinisikan budaya sebagai pola tingkah laku yang tidak bisa dilepaskan dari ciri khas kelompok masyarakat tertentu.³

Menurut Supriyanto, religius adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia (rasio dan rasa manusia).⁴

Sedangkan agama menurut Hendropuspito, adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.⁵

Rohman mendefinisikan budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk disekitar sekolah (warga sekolah).⁶

Untuk itu budaya religius adalah salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam peserta didik. Selain itu, hal ini menunjukkan fungsi sekolah, sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ sekolah berarti mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan

³Rulli Nasrullah. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: kencana. hal. 17.

⁴Supriyanto. (2018). *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*. Jurnal Tawadhu. Vol 2 No 1. hal. 474.

⁵Dadang Kahmad. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal.129.

⁶Kompri. (2016). *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 202.

pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan.⁷

Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.⁸

Adapun upaya dalam mengembangkan budaya religius di sekolah dapat melalui peran kepala sekolah. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 kepala sekolah harus mampu berperan baik sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator*, dan *motivator*.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional mengenai peran kepala sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengupayakan pendidikan paling baik bagi peserta didik di sekolah terutama berkaitan dalam mengembangkan budaya religius disekolah mulai dari kepala sekolah yang menjadi suatu panutan bagi setiap anggotanya dan kepada guru-guru, siswa, dan seluruh masyarakat yang ada disekolah agar senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam.

Urgensi dalam pengembangan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan

⁷Benny prasetya. (2014). *Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*. Jurnal Edukasi. Vol 02 No 1. hal. 476.

⁸Muh. Khoirul Rifa'i. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 4 No 1. hal. 120.

keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius disekolah.⁹

Dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam, adapun salah satu peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius yaitu melalui penerapan dengan membuat program yang membiasakan peserta didik bersalaman saat memasuki sekolah atau berpapasan dengan guru, membaca doa sebelum belajar, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dengan dipantau oleh setiap wali kelas masing-masing serta program tahfidz. Namun, seperti yang ada di lapangan dari hasil observasi yang peneliti temukan masih ada yang melanggar peraturan seperti adanya peserta didik yang bermain ketika sholat, ketinggalan membawa Al-Quran, kurangnya menjaga kebersihan, dan disiplin waktu. Sebagai seorang pemimpin sekolah disinilah peran seorang pemimpin sangat penting dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam.

Sedangkan berdasarkan penelitian terbitan Royan Himawan mengatakan bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius adalah dengan mewujudkan keadilan untuk semua warga sekolah, membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) dan ditambah sopan santun kepada semua warga sekolah maupun setiap ada tamu yang datang ke sekolah, membudayakan berjabat tangan dengan bapak-ibu guru, membudayakan doa bersama di awal dan akhir pelajaran, membudayakan sholat dzuhur berjamaah untuk melatih kedisiplinan kepada semua warga sekolah, pendistribusian zakat fitrah sebagai bukti kepedulian warga sekolah terhadap masyarakat sekitar dan melatih siswa untuk bersosialisasi dan berinfaq shodaqoh, membudayakan membaca al-quran, mengadakan pondok ramadhan setiap bulan puasa ramadhan, mengutamakan pembiasaan, mengutamakan keteladanan dalam membimbing dan mengarahkan warga sekolah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pembacaan asmaul husna secara rutin dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, membudayakan berbusana Islam ke sekolah.¹⁰

⁹Ermis Suryana dan Maryamah. (2013). *Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang*. Jurnal Ta'dib. Vol XVIII No 2. hal. 169.

¹⁰Royan Himawan, (2014). *Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Di SMAN 1 Nglames*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 03 No 2. hal. 1095.

Berdasarkan hal tersebut, adapun upaya yang telah dilakukan sebagai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius sebagai seorang atasan yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada seluruh guru dan peserta didik di sekolah melalui kebiasaan kedisiplinan dan menaati peraturan. Akan tetapi hasilnya masih terlihat belum optimal dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam”.

B. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian seperti yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?
2. Bagaimana budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
3. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran kepemimpinan kepala sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam.
2. Untuk mengetahui budaya religius di MTs. Minhajus Salam.

3. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis bermanfaat sebagai:
 - a. Menambah wawasan keilmuan tentang budaya religius
 - b. Sebagai bahan rujukan atau referensi tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.
2. Sedangkan secara praktis:
 - a. Bagi lembaga, sebagai bahan masukan dan evaluasi terutama kepala madrasah dalam membangun budaya religius dimadrasah.
 - b. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius dan dapat berperilaku lebih baik lagi yang mencerminkan akhlaqul karimah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Konsep tentang kepemimpinan kepala madrasah tidak dapat dilepaskan dari konsep kepemimpinan secara umum. Secara formal, kegiatan kepemimpinan harus diselenggarakan oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu. Posisi tersebut adalah jabatan tertinggi dalam suatu lembaga. Dalam lembaga tersebut menangi sejumlah orang yang saling bekerjasama mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris, *leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan, bergerak lebih awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran pendapat orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.¹¹ Sebagai awal pemahaman tentang kepemimpinan, dikemukakan pengertian kepemimpinan untuk dapat membangun struktur organisasi tersendiri dengan berdasarkan pada beberapa pengertian menurut para ahli.

Menurut Endin Nasrudin Kepemimpinan adalah kemampuan seni atau teknik untuk membuat sebuah kelompok atau orang mengikuti dan menaati segala

¹¹Baharuddin & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 47.

keinginannya untuk mengajak orang lain mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan penuh semangat.¹²

Kepemimpinan menurut Rauch & Behling adalah suatu proses yang memengaruhi aktivitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama sebagai proses hubungan antarpribadi dalam memengaruhi sikap seseorang, kepercayaan, dan khususnya perilaku orang lain.¹³

Menurut Hersey dan Blanchard Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.¹⁴ Kepemimpinan menurut George R. Terry adalah kegiatan memengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan kelompok.¹⁵

Menurut Burhanuddin kepemimpinan merupakan inti manajemen, sebab kepemimpinan lah yang menentukan arah dan tujuan sebuah organisasi dengan memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses manajemen secara keseluruhan.¹⁶

Sedangkan Koontz mengemukakan bahwa kepemimpinan sebagai pengaruh seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka mau bekerja keras secara sukarela dan bersemangat ke arah pencapaian tujuan-tujuan kelompok.¹⁷

¹²Endin Nasrudin. (2010). *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia. hal. 57.

¹³*Ibid.* hal. 57.

¹⁴Muhammad Rifa'i. (2013). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. hal. 86.

¹⁵Bambang Syamsul Arifin.(2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV Pustaka Setia. hal. 94.

¹⁶Mesiono. (2012). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. hal. 57.

¹⁷*Ibid.* hal. 58.

Dengan merujuk berbagai pendapat para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut: 74

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Tafsir dari ayat ini mengenai ketika Allah swt memberitahukan kepada para malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikan Adam a.s. sebagai khalifah di bumi, maka para malaikat itu bertanya, mengapa Adam yang akan diangkat menjadi khalifah di bumi, padahal Adam dan keturunannya kelak akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Para malaikat menganggap bahwa diri mereka lebih patut memangku jabatan itu, sebab mereka makhluk yang selalu bertasbih, memuji dan menyucikan Allah swt.

Allah swt tidak membenarkan anggapan mereka itu, dan Dia menjawab bahwa Dia mengetahui yang tidak diketahui oleh para malaikat. Segala yang akan dilakukan Allah swt adalah berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya yang Mahatinggi walaupun tak dapat diketahui oleh mereka, termasuk pengangkatan

Adam a.s. menjadi khalifah dibumi. Yang dimaksud dengan kekhalifahan Adam a.s di bumi adalah kedudukannya sebagai khalifah dibumi ini, untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan memakmurkan bumi serta memanfaatkan segala apa ada padanya

Sebagaimana dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW juga menjelaskan:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلكُمْ رَاعٍ فَمَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya:

Abdullah bin Umar r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala negara) adalah pemimpin manusia secara umum, akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin didalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan diminta pertanggungjawaban atasnya.”¹⁸

Sedangkan kepala sekolah dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala madrasah dapat

¹⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi. (2013). *Al-Lu'lu' Wal Marjan*. Jakarta: Ummul Qura. hal. 835.

diartikan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁹ Kepala madrasah merupakan figur terpenting disekolah terutama bagi tiap-tiap anggotanya , maka untuk itu sebagai pemimpin harus dapat memberi contoh yang baik dengan menunjukkan kedisiplinan dan keteladanan.

Uhar Suharsaputra mengatakan bahwa Kepala madrasah merupakan pekerja profesional khusus, yang melaksanakan pekerjaan profesional sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.²⁰

Sementara itu, Tiong mengemukakan tentang karakteristik kepala madrasah yang harus dimiliki sebagai berikut: kepala sekolah yang adil dan tegas dalam mengambil keputusan, kepala sekolah yang membagi tugas secara adil kepada guru, kepala sekolah yang menghargai partisipasi staf, kepala sekolah yang memahami perasaan guru, kepala sekolah yang memiliki visi dan berupaya melakukan perubahan, kepala sekolah yang terampil dan tertib, kepala sekolah yang berkemampuan dan efisien, kepala sekolah yang memiliki dedikasi dan rajin, kepala sekolah yang tulus, Kepala sekolah yang percaya diri.²¹

Sedangkan menurut Syafaruddin, kepemimpinan kepala madrasah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing,

¹⁹Andang. (2014). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 55.

²⁰Uhar Suharsaputra. (2016). *kepemimpinan Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama. hal. 142.

²¹Husaini Usman. (2014). *Manajemen teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hal. 323.

mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak terkait untuk bekerja atau berperan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.²²

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan memengaruhi anggota organisasi sekolah untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah.

2. Keterampilan/ Kompetensi Kepala Madrasah

Keberhasilan kepemimpinan di satuan pendidikan diukur dengan kemampuannya melakukan tugas sebagaimana tugas pokok yang diembannya. Jika seluruh program berhasil sebagaimana tugas pokoknya, maka dianggap ia akan berhasil sebagai pemimpin di satuan pendidikan. karenanya, terdapat berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin satuan pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah Adalah Sebagai Berikut:

- a. Kompetensi kepribadian
Kompetensi kepribadian yang meliputi berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/ madrasah; memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/ madrasah; bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; mengendalikan diri dalam menghadapi masalah pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah; memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
- b. Kompetensi manajerial
Kompetensi manajerial ini meliputi menyusun perencanaan sekolah/ madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan; mengembangkan organisasi sekolah/ madrasah sesuai dengan kebutuhan; memimpin sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal; mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/ madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif; menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik; mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan secara optimal; mengelola sarana dan prasana

²²Syafaruddin dan Asrul. (2007). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media. hal. 51.

sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; mengelola hubungan sekolah/ madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah; mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik; mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional; mengelola keuangan sekolah/ madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien; mengelola ketatausahaan sekolah/ madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah; mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/ madrasah; mengelola system informasi sekolah/ madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah; melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

c. Kompetensi kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan meliputi menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/ madrasah; bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah; memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/ madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

d. Kompetensi supervisi

Kompetensi supervisi meliputi merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

e. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial meliputi bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/ madrasah; berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.²³

Dalam menjalankan tugas seorang kepala sekolah harus memiliki 3 keterampilan, yaitu:

- a. Keterampilan teknik (*technical skills*) meliputi: melaksanakan metode, proses, prosedur operasional standar, teknik-teknik dalam melaksanakan

²³Amiruddin Siahhan dan Wahyuli Lius Zen. (2010). *Pardigmaa Baru Administrasi Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. hal. 159.

tugas khusus, mampu menggunakan peralatan dan mesin-mesin beserta perlengkapannya yang cocok dengan peruntukannya.

- b. Keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*) meliputi: mengetahui dan melaksanakan perilaku manusia dan proses interpersonal mampu memahami perasaan orang lain, baik yang tersurat maupun yang tersirat, mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif, mampu mengembangkan hubungan kerja sama yang efektif.
- c. Keterampilan konseptual (*conceptual skills*) meliputi: mampu berfikir analisis, berpikir logis, berpikir kritis, memiliki sejumlah konsep, kreatif dalam memecahkan masalah, mampu menganalisis kecenderungan, mampu mengantisipasi perubahan yang bakal terjadi, mampu memanfaatkan peluang yang ada, mampu berpikir induktif dan deduktif.

3. Persyaratan Kepala Sekolah/ Madrasah

Jika dilihat dari sisi persyaratan, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 telah menetapkan standar kepala sekolah/madrasah. Standar Kualifikasi dan Pengalaman kepala sekolah/madrasah terdiri atas kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Berikut Standar Kepala Sekolah/Madrasah disajikan berikut ini:²⁴

- a. Kualifikasi Umum kepala Sekolah/madrasah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi

²⁴Sudarwan Danim & Khairil. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. hal. 100.

- 2) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun
 - 3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA.
 - 4) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.
- b. Kualifikasi Khusus Kepala Sekolah/ Madrasah meliputi:
- 1) Kepala Taman Kanak-Kanak/ Raudhatul Athfal (TK/RA) adalah sebagai berikut: Berstatus sebagai guru TK/RA, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA, Memiliki sertifikat kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah
 - 2) Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah sebagai berikut: Berstatus sebagai guru SD/MI, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI, Memiliki sertifikat kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah
 - 3) Kepala Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah sebagai berikut: Berstatus sebagai guru SMP/MTs, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs, Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah

- 4) Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut: Berstatus sebagai guru SMA/MA, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA, Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah
- 5) Kepala Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) adalah sebagai berikut: Berstatus sebagai guru SMK/MAK, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK, Memiliki sertifikat kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah
- 6) Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB) adalah sebagai berikut: Berstatus sebagai guru SDLB/SMPLB/SMALB, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SDLB/SMPLB/SMALB, Memiliki sertifikat kepala SDLB/SMPLB/SMALB yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah
- 7) Kepala Sekolah Indonesia Luar Negeri adalah sebagai berikut:Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun sebagai kepala sekolah, Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pada salah satu satuan pendidikan, Memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Menurut Edgar Schein budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berfikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.²⁵

Budaya menurut Elashmawi & Harris adalah perilaku yang dalam waktu dan tempat tertentu disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersamaan.²⁶ Sedangkan Keegan mengatakan bahwa budaya merupakan cara hidup yang dibentuk oleh sekelompok manusia termasuk nilai yang di sadari dan tidak disadari, yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.²⁷

Pengertian lain yang juga dikemukakan oleh Ismail bahwa budaya adalah sebagai pola semua suasana baik material atau semua perilaku yang sudah diadopsi masyarakat secara tradisional sebagai pemecahan masalah anggota, budaya didalamnya juga termasuk semua cara yang telah terorganisasi, kepercayaan, norma, nilai-nilai budaya yang mendasar.²⁸

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

²⁵Wibowo. (2016).*Budaya Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hal. 13.

²⁶Nasrul Syakur Chaniago. (2016). *Organisasi Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hal. 107.

²⁷*Ibid. hal.*

²⁸Ismail Nawawi Uha. (2013). *Budaya Organisasi kepemimpinan & kinerja*. Jakarta: Prenadamedia Group. hal. 2.

Religius biasa diartikan agama. Agama menurut Frazer adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Sedangkan menurut Weber, bahwa agama merupakan suatu kepercayaan yang bersifat universal dan terdapat di setiap masyarakat.²⁹ Menurut Madjid, agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhamaimin, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian budaya religius lembaga pendidikan adalah suatu upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga

²⁹Imam Suprayogo. (2006). *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Malang Press. hal. 141.

dilembaga pendidikan tersebut. religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ٢٠٨

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*³⁰

Tafsir ayat ini menekankan agar orang-orang mukmin, baik yang baru saja masuk Islam seperti halnya seorang Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam, maupun orang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam agar mereka taat melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya, jangan setengah-setengah, jangan seperti mengerjakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan tetapi shalat lima waktu ditinggalkan, dan jangan bersifat sebagaimana yang digambarkan Allah di dalam Al-Qur'an tentang sifat orang Yahudi. Dan janganlah mengikuti langkah-langkah dan ajaran setan, karena setan selalu mengajak kepada kejahatan yang menyebabkan banyak orang mneinggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-laraga-Nya.

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

³⁰Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. hal. 304.

Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain meliputi: kebijakan pemimpin sekolah/ madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstra kulikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.³¹

2. Nilai Religius

Menurut Gordon Alport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan menurut Fraenkel, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Menurut Kuperman, nilai adalah patokan yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara bertindak alternatif.³²

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai religius ialah suatu dasar pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya yang mantap dan kuat. Penerapan nilai religius penting supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik

³¹Muhammad Faturahman. (2015). *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. hal. 52.

³²*Ibid.* hal. 53.

bukan semata-mata bekerja untuk mencari materi saja, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius.³³

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah merupakan ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 21 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

*wahai manusia ! sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*³⁴

Tafsir ayat ini memerintahkan beribadah dan menyembah kepada Allah. Perintah beribadah ini ditujukan oleh Allah kepada seluruh manusia sejak zaman dahulu dengan perantaraan rasul-rasul-Nya.

Beribadah kepada Allah ialah menghambakan diri kepada-Nya, dengan penuh kekhusyukan, memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya, karena merasakan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan, menguasai, memelihara dan mendidik seluruh makhluk. Ibadah seorang hamba sebagaimana yang disebutkan itu akan dinilai Allah swt menurut niat

³³*Ibid.* hal. 60.

³⁴Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. hal. 50.

hamba yang melakukannya. Dengan beribadah kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan itu, manusia akan terhindar dari azab Allah dan ia akan mencapai derajat yang tinggi lagi sempurna.³⁵

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas tanggung jawab begitu saja, namun sebagai pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *madhlah* saja, namun mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai religius bahkan tidak hanya siswa, guru dan

³⁵*Ibid.* hal: 52.

karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 218 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَىٰكَ
يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢١٨

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tafsir ayat ini menerangkan balasan bagi orang-orang yang kuat imannya menghadapi segala cobaan dan ujian. Begitu juga balasan bagi orang-orang yang hijrah meninggalkan negerinya yang dirasakan tidak aman, ke negeri yang aman untuk menegakkan agama Allah, seperti hijrahnya Nabi Muhammad saw bersama pengikut-pengikutnya dari Mekah ke Madinah, dan balasan bagi orang-orang yang berjihad fi sabilillah, baik dengan

hartanya maupun dengan jiwanya. Mereka itu semuanya mnegahapkan rahmat Allah dan ampunan-Nya, dan sudah sepantasnya memperoleh kemenangan dan kebahagiaan sebagai balasan atas perjuangan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak disebut juga dengan kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al Ghazali, menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dari lahirnya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Bachtiar Afandie, mengemukakan bahwa akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.

Sedangkan menurut Anis akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Sementara menurut Ya'kub mendefinisikan bahwa akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.³⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

³⁶Lahmuddin Lubis & Elfiah Muchtar, (2009), *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 104.

Artinya:

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*³⁷

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama mereka mempunyai akhlak yang mulia pula.

Berdasarkan penjelasan dapat dipahami bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptaan-nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

³⁷Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. hal. 263.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Nilai keteladanan haruslah tercermin dari perilaku guru terlebih dahulu. Dalam penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qura'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁸

Tafsir pada ada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia.

Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan

³⁸ Ibid. hal 639.

mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Dari ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa keteladanan itu selalu dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, orang lain, maupun Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-quran pada surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.³⁹

Adapun tafsir ayat ini yaitu sesungguhnya Allah telah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Karena ketiganya tidak mempunyai persiapan untuk menerima amanat yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul amanat. Kemudian amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga.

³⁹*Ibid.* hal. 49.

Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badannya lebih kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi dan gunung-gunung), manusia berani menerima amanat tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah menyifatinya dengan amat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan amanat itu.

Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Menurut Abu Zakariya Al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiraukan imbalan dari selain-Nya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan diatas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

3. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius dilembaga pendidikan melalui penuturan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan.

Kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktalisasi menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/ tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/ terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya berbeda antara aktualisasi ke dalam dan luar, ini disebut *covert*, yaitu orang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain dihati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁴⁰

4. Strategi Dalam Mengembangkan Budaya Religius

Didalam penciptaan suasana religius disekolah tidak pernah lepas dari peran dan tanggung jawab kepala sekolah. Karena orang yang mempunyai kewajiban dalam meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan sekolah adalah kepala sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya religius. adapun upaya pengembangan pembudayaan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu:

a. Power strategy

Power strategy, yakni strategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment* yang tertuang dalam tata tertib sekolah.

⁴⁰Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press. hal. 84.

b. Persuasive strategy

Yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.

c. Normative re-educative

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru. Pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan.⁴¹

C. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

Peran kepala sekolah sebagai pimpinan bertanggung jawab secara umum terhadap kelancaran dan keberhasilan fungsi dan kegiatan sekolah. Dalam peran ada kewajiban dan tanggung jawab tugas yang harus dilaksanakan dalam wujud kegiatan.

Jabatan kepala sekolah diduduki oleh orang yang menyanggah profesi guru. Karena itu, ia harus profesional sebagai guru sekaligus sebagai kepala sekolah dengan derajat profesional tertentu. Kepala sekolah memiliki fungsi yang berdimensi luas. Kepala sekolah dapat berperan banyak fungsi, yang orangnya sama, tetapi topinya yang berbeda. Dalam menjalankan perannya kepala sekolah harus mampu berperan baik sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator*.⁴²

⁴¹*Ibid.* 86

⁴²Sudarwan Danim & Khairil. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. hal. 79.

1. Kepala sekolah sebagai *educator*

Sebagai *educator* kepala sekolah berperan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan guru dan tenaga kependidikan untuk berbuat serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Sebagai *educator*, kepala sekolah harus mampu menginisiasi pengajaran tim, *moving class*, pengembangan sekolah bertaraf internasional, kelas unggulan, dan mengadakan program akselerasi bagi siswa yang cerdas di atas normal.

2. Kepala sekolah sebagai *manager*

Sebagai manajer kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru dan tenaga kependidikan melalui persaingan dan kebersamaan, memberikan kesempatan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3. Kepala sekolah sebagai *administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas administrasi sekolah, baik dilihat dari pendekatan fungsional maupun pendekatan substansial. Secara fungsional, kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, menata staf, melaksanakan, mengawasi, mengendalikan, mengevaluasi, dan melakukan tindak lanjut. Secara substansial kepala sekolah harus mampu mengelola kurikulum, ketenagaan, kesiswaan, hubungan kemasyarakatan, layanan khusus, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan.

4. Kepala sekolah sebagai *supervisor*

Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan seluruh staf. Kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian yang diharapkan nantinya agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

5. Kepala sekolah sebagai *leader*

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki sifat yang jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil risiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

6. Kepala sekolah sebagai *Inovator*

Dalam rangka melakukan peranan sebagai inovator, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan guru dan tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7. Kepala sekolah sebagai *motivator*

Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Salah satu upaya memotivasi adalah dengan memberi

penghargaan kepada guru dan stafnya. Dengan penghargaan itu, guru dan staf dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya.

D. Faktor pendukung dan penghambat budaya religius

Pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung Budaya Religius

a. Faktor internal (dari dalam) meliputi:

1) Lingkungan keluarga Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan hiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.

2) Motivasi siswa.

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula, baik yang bersifat

internal maupun yang bersifat eksternal. Jika siswa itu mempunyai motivasi yang timbul dalam diri maka siswa akan mengerti tentang apa gunanya belajar dan tujuan yang ingin dicapainya.

b. Faktor Eksternal (dari Luar) meliputi:

1) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga. Makin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Dengan demikian peran sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting. Mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media keluarga yang relative sempit dengan media sekolah yang lebih luas.

2) Media Massa (positif)

Keberadaan media massa membantu meningkatkan pembelajaran nilai pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai.⁵² Oleh karena itu media masa yang positif dapat membentuk anak mempunyai nilai dan karakter yang baik.

3) Komunikasi yang harmonis antar pihak

Pentingnya komunikasi antara orang tua, guru dan siswa. Sebab komunikasi yang mampet berakibat pada nilai yang dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat tidak sesuai. Dengan demikian komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru, orang tua dan siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

4) Keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Keteladanan (contoh) dapat didapat dari semua pihak yang bersangkutan. Keteladanan ini biasa didapat dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh didalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia, oleh karena itu dalam pendidikan agama siswa perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan baik sehingga siswa akan meniru sesuatu yang baik.

5) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

2. Faktor penghambat membangun budaya religius.

a. Faktor penghambat internal (dari dalam) meliputi:

1) Kurangnya motivasi dan minat para siswa. Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.

2) Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya split personality dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.

Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

a. Faktor penghambat eksternal (dari Luar) meliputi:

1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Jadi guna menunjang strategi guru agama islam dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal tersebut menjadi kendala

bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

2) Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan.

Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurangpedulian ini ini juga dapat diartikan terlalu permissif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orang tua mempunyai nilai fungsional bagi anak.⁵⁸ Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakukan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua, guru, dan siswa maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

3) Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media massa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media massa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.

D. Penelitian Relevan

1. Rendiana Dwi Putra, dengan judul “Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, penerapan kegiatan religius seperti dibiasakannya kegiatan berdoa bersama (istigosah) yang di

komando dari kantor dan sholat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama untuk membentuk perilaku disiplin siswa meliputi ziarah makam wali, kegiatan PHBI, kegiatan sosial masyarakat di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik, dan kegiatan presensi siswa yang sudah menggunakan *fingerprint* dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa serta pembiasaan sholat berjamaah baik sholat wajib maupun sholat sunnah. Kedua, kepala sekolah berperan sebagai tauladan bagi semua warga sekolah dan memberikan tausiyah serta membuat tata tertib sekolah. Ketiga, kendala dan upaya dalam implementasi budaya religius antara lain adalah belum maksimalnya kedisiplinan tenaga pendidik dan juga siswa terbukti masih ada beberapa yang terlambat dan masjid kurang representatif. Kepala sekolah harus senantiasa mengawasi dan mencontohkan kesadaran atas perilaku disiplin.⁴³

2. Rubiati “Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMA Negeri I Kwadungan, Ngawi” menyimpulkan bahwa: pertama, program pengembangan budaya religius peserta didik dirumuskan berdasar pada visi dan misi sekolah, yang selanjutnya diwujudkan dalam enam kegiatan, yaitu: busana (seragam) Islami, memberi senyum, menyapa, sholat fardhu berjamaah, sholat jumat, membaca Al-Qur’an dan infaq. Kedua, penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius dilakukan dengan melibatkan warga sekolah mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh

⁴³Rendiana Dwi Putra. (2017). *Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik*. Vol 01 No 01. hal. 1.

manfaat sampai dengan evaluasi. Ketiga, Dengan menerapkan manajemen partisipatif, warga sekolah memberikan respon yang baik yang berupa sikap dan tindakan positif, serta berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan pengembangan budaya religius peserta didik.⁴⁴

3. Emna Laisa “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius di SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep” menyimpulkan bahwa: Pertama, pengembangan budaya religius dilakukan di sekolah, di luar sekolah bersama warga, dan terhadap lingkungan/alam. Kedua, Strategi pengembangan budaya religius dilakukan dengan cara merekrut guru lokal, menyemarakkan kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah, pelibatan guru untuk mengawasi praktik budaya religius, menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, pemberlakuan absensi siswa, dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat. Ketiga, Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari warga sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial yang tidak kondusif dan pengaruh negatif iptek. Keempat, Dampak positif budaya religius bagi siswa di SMK Darul Ulum, yaitu memupuk sikap istiqamah dalam beribadah, membentuk generasi Islam yang berjiwa pemimpin, menjadi wadah pengembangan bakat, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja.⁴⁵

⁴⁴Rubiati. (2016). *Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMA Negeri I Kwadungan Ngawi*. Jurnal Muslim Heritage. Vol 1 No 2. hal. 213.

⁴⁵Emna Laisa. (2016). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius di SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep*. Jurnal Islamuna. Vol 3 No 1. hal. 78

4. Karmila “Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius di SMK TI” menyimpulkan bahwa: Pertama, Bentuk praktik budaya kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah, di antaranya; membiasakan ucapan saat bertemu guru, berjabat tangan, berdoa. Kedua, Model pengembangan pribadi melalui budaya religius di SMK IT Airlangga Samarinda bahwa beberapa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dalam rangka pengembangan diri melalui budaya agama.⁴⁶
5. Kristiya Septian Putra “Implentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah” hasil penelitian menyimpulkan bahwa perwujudan budaya religius (*religious culture*) sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah meliputi: tadarus Al-Qur’an, shalat dhuhur dan Shalat Jum’at berjama’ah, tali asih, iuran qurban, pesantren kilat di bulan ramadhan, bakti sosial, kantin kejujuran, peringatan hari besar Islam, peduli lingkungan, halal bihalal, budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopa, dan santun), Istighosah dan doa bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap *tawadlu* siswa terhadap gurusebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang di dapat dari guru,serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga lebihbersemangat dalam belajar.⁴⁷

⁴⁶Karmila. (2014). *Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius di SMK TI*. Jurnal Syamil. Vol 2 No 2. hal. 77.

⁴⁷Kristiya Septian Putra. (2015). *Implentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*. Jurnal Kependidikan. Vol III No 2 . hal. 14.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, adapun jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian kualitatif naturalistik pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak dicari adalah data yang akan memberikan gambaran realita sosial yang kompleks dan konkrit. Metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif naturalistik adalah penelitian yang mempelajari orang-orang yang dilakukan dalam latar ilmiah dan lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumen.

Peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam.

B. Latar Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di MTs. Minhajus Salam. Mts. Minhajus Salam terletak di Jl. Psr Melintang Dsn II, Gg Masjid no. 5 desa Tj. Selamat Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Sekolah ini berdiri pada tahun 2012.

Sekolah ini memiliki luas tanah = $80 \text{ m}^2 \times 22 \text{ m}^2 = 1.760 \text{ m}^2$ dan tanah kosong = $40 \text{ m}^2 \times 22 \text{ m}^2 = 880 \text{ m}^2$. Sekolah ini dipimpin oleh Ir. Dodi M. Putra.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan letak sekolah yang begitu strategis dan jauh dari keramaian. Selain itu juga didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam akses memperoleh data dan juga penulis memfokuskan pada masalah yang akan diteliti.

Sedangkan waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2018, tetapi jika perlu penambahan waktu demi kesempurnaan data ini peneliti akan melanjutkan kembali penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi sumber informasi pada penelitian ini, yaitu yang memiliki keterkaitan dalam mengembangkan budaya religius, maka subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru yang berada di madrasah tsnawiyah minhajus salam. Sumber-sumber data ini (informan atau responden), di kategorikan kedalam sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu sebagai sumber data pokok yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap yang diperoleh dari rekomendasi sekolah dan buku-buku yang dianggap mendukung terhadap proses penelitian.

D. Teknik pengumpulan data

Menurut Lincoln dan Guba, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian ini.

1. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.

Data informasi yang dikumpulkan dengan observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada tempat penelitian untuk melihat bagaimana peran kepemimpinan dalam mewujudkan budaya religius untuk menunjang kegiatan observasi di lokasi penelitian, peneliti membuat alat pengumpulan data berupa pedoman observasi dengan item-item pengamatan merujuk pada fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Untuk wawancara dilakukan secara langsung kepada informan atau sumber data. Wawancara ini pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu

wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Untuk jenis wawancara terstruktur biasanya pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan telah disiapkan. Sedangkan wawancara tak terstruktur biasanya timbul apabila jawaban kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan berstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian sehingga dapat meluruskan kembali pembicaraan dan senantiasa mengingat tujuan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik tersebut bersamaan agar lebih banyak menjangkau data yang diperlukan.

3. Studi dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti catatan data statistik deskriptif sekolah, foto sekolah, foto kegiatan bekerja kepala sekolah, foto kegiatan belajar mengajar (guru, dan siswa) yang sedang berlangsung dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Data yang telah diorganisasikan kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data diperoleh dengan menggunakan analisis data kualitatif model dari Miles dan Huberman.⁴⁸

⁴⁸Salim dan Syahrum. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. hal. 147.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanaan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan/ Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat

keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan empat kriteria sebagai acuan standar validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi:⁴⁹

1. Kepercayaan (*Kredibilitas*)

Kepercayaan(*Kredibilitas*) yaitu peneliti melakukan pengamatan sedemikian rupa dengan hal-hal yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Selanjutnya peneliti mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan.

⁴⁹*Ibid*, hal. 165.

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti yang dilakukan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dalam memperoleh informasi yang benar-benar akurat kebenarannya.
- c. Melakukan triangulasi, yaitu informasi-informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang diperiksa dengan cara menyilang diantara data wawancara data observasi dan data dokumentasi.
- d. Mendiskusikan dengan teman dalam menelaah data-data yang berkaitan dengan penelitian sehingga peneliti akan mendapat masukan dari orang lain dalam menghasilkan hasil analisis.
- e. Pengujian ketepatan analisis.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima. Dan penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca lain, sebab dengan memahami tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Disini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Kepastian (*confirmability*)

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas atau suatu penelitian dan sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memnuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tasanawiyah Yayasan Minhajus Salam

Yayasan Pendidikan Minhajus Salam merupakan lembaga pendidikan menengah umum yang terletak di dijalan pasar melintang gang masjid no.5 Desa Tanjung Selamat Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Adapun sejarah sekolah ini didirikan dalam rangka membantu anak-anak fakir, miskin dan yatim agar bisa bersekolah seperti anak-anak umum lainnya dan diharapkan tidak ketinggalan pendidikannya, sehingga nantinya anak-anak tersebut menjadi kader-kader bangsa berpengetahuan agama dan umum.

Yayasan pendidikan Minhajus Salam ini bukanlah sekolah yang sudah lama dididirikan, melainkan baru saja didirikan tepat pada bulan Januari 2011 dengan proses pembangunan selesai sampai tahun 2012 dari dana yang terkumpul dari beberapa orang pendiri yayasan Minhajus Salam. Adapun beberapa tokoh pendiri yayasan pendidikan Minhajus Salam antara lain:

- a. Ketua : Agus Salim
- b. Sekretaris : Ir. Dodi M. Putra
- c. Bendahara : Setio Hadi

Dari perjuangan mereka dan atas dorongan serta dukungan masyarakat, maka berdirilah Yayasan Pendidikan Minhajus Salam sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah. Setelah berdirinya Yayasan pendidikan Minhajus Salam tidak lama kemudian pada bulan Juni 2012 pihak sekolah sudah

menerima murid baru dengan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). Untuk di awal penerimaan murid baru yayasan pendidikan Minhajus Salam menerima murid tingkat Madrasah ibtidaiyah berjumlah 8 murid. Sedangkan tingkat madrasah tsanawiyah berjumlah 3 murid saja. Adapun untuk tingkat RA dan MDA baru dibuka pada tahun 2013 dan Alhamdulillah, sekolah ini mendapat peningkatan murid di tiap tahun berikutnya.

Peningkatan jumlah murid pun terus bertambah setiap tahunnya. Dan pihak sekolah juga meningkatkan kualitas dari sekolah tersebut dengan mengadakan kegiatan yang mengikut sertakan seluruh siswa/i MTs setiap hari shalat dhuha, baca Al-qur'an dan sholat Dzuhur berjama'ah. Selain itu, juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, antara lain ekstrakurikuler pramuka, futsal dan tahfidz.

2. Visi & Misi

Dalam suatu lembaga tentu ada visi maupun misi yang hendak dicapai. Di Yayasan Pendidikan Minhajus Salam, sebagai sekolah menengah pertama memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

“mewujudkan madrasah yang unggul dalam prestasi taat beribadah dan berakhlaqul karimah serta peduli dengan madrasah”

b. Misi Madrasah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
- 2) Menerapkan manajemen berbasis madrasah
- 3) Menerapkan budaya cinta membaca

- 4) Meningkatkan proses belajar mengajar melalui praktek ilmiah dan ibadah
- 5) Menerapkan perilaku islami melalui pembinaan ibadah dan ahlaqul karimah
- 6) Meningkatkan program tahfiz dan tilawah quran
- 7) Melengkap sarana dan prasarana sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dengan memperhatikan kebersihan dan keindahan lingkungan
- 8) Meningkatkan kecintaan guru dan anak didik terhadap madrasah
- 9) Membudayakan pola hidup sehat

3. Profil MTs. Minhajus Salam

Profil madrasah merupakan salah satu media public relation yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi atau pandangan, gambaran, penampungan dan grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.

Adapun profil MTs. Minhajus Salam sebagai berikut:

Tabel 4.1

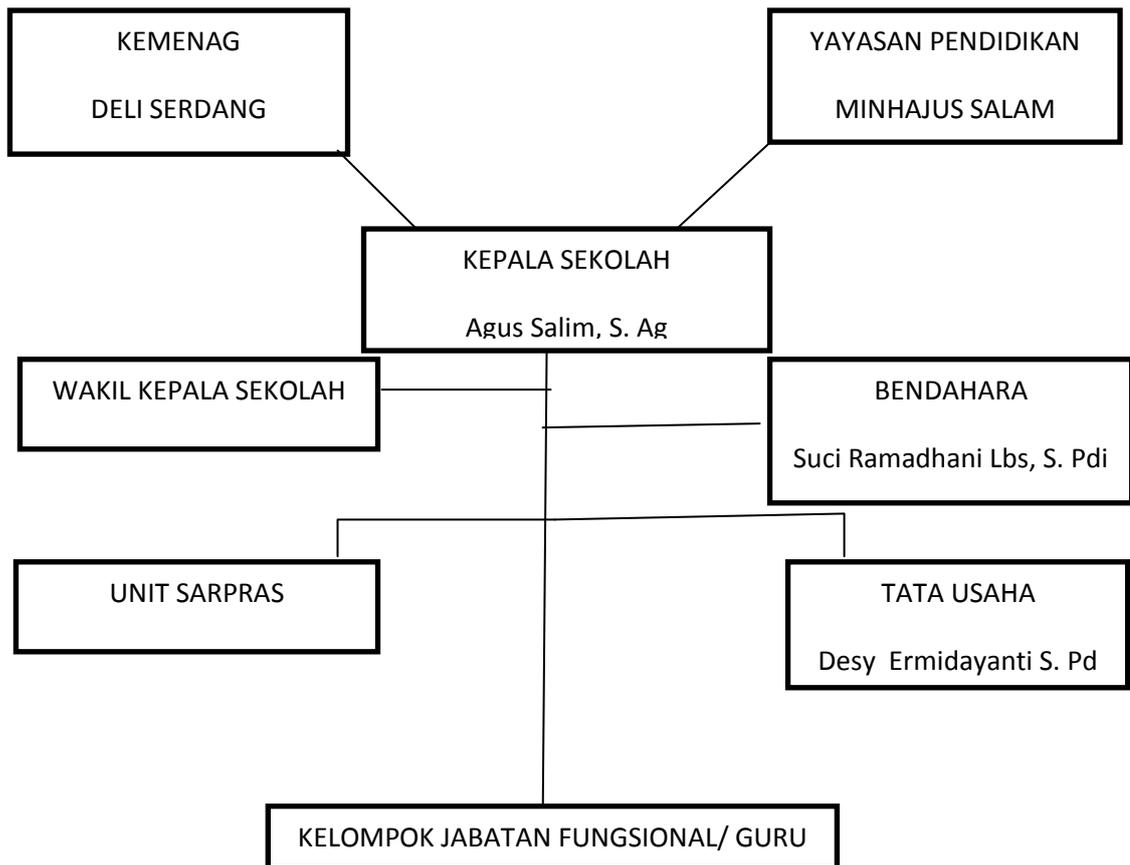
No.	Identitas Madrasah	
1.	Nama Madrasah	MTs. Minhajus Salam
2.	Alamat	Jl.Psr Melintung Gg Masjid No 5 Tj. Selamat
3.	Kecamatan	Percut Sei Tuan
4.	Kabupaten/Kota	Deli Serdang
5.	Provinsi	Sumatera Utara

6.	NSM	121212070122
7.	NPSN	69853172
8.	Izin Operasional	Nomor 31/10/2013
9.	Tahun Berdiri	2012
10.	NPWP	66 304 416 2-125 000
11.	Nama Kepala Madrasah	Donny Laila Amri S. Pd.I
12.	Akte Yayasan/ Notaris	17 No. 05/ Tanggal 13 Juli 2013/ Lely Suharti
13.	Kepemilikan Yayasan	
14.	Status Tanah	Milik Sendiri
15.	Luas Tanah	$80 \text{ m}^2 \times 22 \text{ m}^2 = 1.760 \text{ m}^2$
16.	Tanah Kosong	$40 \text{ m}^2 \times 22 \text{ m}^2 = 880 \text{ m}^2$

4. Struktur Organisasi MTs. Minhajus Salam

Salah satu komponen yang terpenting dan dimiliki oleh MTs. Minhajus Salam adalah struktur organisasi. karena melalui struktur organisasi tergambar jelas tentang sistem pembagian tugas, koordinasi, dan kewenangan dalam setiap komponen yang membagi dan mengkoordinasi tugas untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Struktur organisasi MTs. Minhajus Salam sebagai berikut:

Gambar 4.1



5. Guru

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Guru sebagai tenaga pendidik yang dipandang memiliki keahlian tertentu dalam pendidikan dan pembelajaran, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tertentu.

Selain itu, guru merupakan orang yang bertanggungjawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik,

baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Berikut keterangan daftar guru di MTs. Minhajus Salam:

Tabel 3.3

NO	GURU	BIDANG STUDY
1	Donny Laila Amri, S.PdI	Matematika
2	M. Faisal Nst, S.PdI	Bahasa Inggris
3	Suci Ramadhani Lbs, S. PdI	PAI
4	Desi Ermidayanti, S.PdI	TU
5	Sriana, S.Ag	PKN
6	Tody Febrian, S.PdI	Penjaskes
7	Sri Rahayu, S.PdI	
8	Hotma	
9	Suci Ramadhona Khair, Nst.	
10	Suri Kartina, S.PdI	
11	Masdelina Purba, S.PdI	
12	Melda Novita, S.Pd	Bahasa Inggris
13	Bayati, S. Kom	
14	Alfi	
15	Kartini Harahap	
16	Umi Pristiwana	
17	Dimas	
18	Suri Kartina, S. Pd	
19	Lismah Hertati, S. Pd. I	
20	Dimas Agung S	Pramuka
21	Muhammad Ilham	

6. Data siswa MTs. Minhajus Salam

Siswa menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan suatu madrasah. Semakin banyak jumlah siswa semakin baguslah citra lembaga tersebut di masyarakat. Adapun keadaan jumlah keseluruhan siswa/I tahun 2016/2017 di MTs. Minhajus Salam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII	8	8	16
2.	VIII	15	11	26
3.	IX	9	8	17
Jumlah Total		32	27	59

7. Keadaan sarana dan prasarana di MTs. Minhajus Salam

Unuk kelancaran suatu proses belajar dan mengajar disekolah, sudah pasti sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dan harus ada. Demikian juga dalam upaya untuk menciptakan kondisi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Agar proses pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu didukung oleh sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Tanpa hal tersebut, proses yang dilakukan pasti akan mengalami hambatan yang besar. Adapun keadaan bangunan MTs. Minhajus Salam adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemilikan	Total Luas Bangunan
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1.	Ruang kelas	3				1	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1				1	
3.	Ruang guru	1				1	
4.	Ruang Tata Usaha	1				1	
5.	Toilet	1				1	

6.	Musholla	1				1	
7.	Pos Satpam	1				1	
8.	Kantin				1	1	

- Status Kepemilikan: 1. Milik sendiri 2. Bukan miliki sendiri

B. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini berupaya mendeskripsikan data yang berkaitan dengan hasil penelitian, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan pengamatan langsung di lapangan.

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam

Kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam organisasi apapun, termasuk organisasi atau lembaga pendidikan. tanpa adanya kepemimpinan di lembaga pendidikan, tujuan pencapaian lembaga pendidikan tidak akan tercapai.

Kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah, memiliki signifikansi yang kuat dan terfokus jika kepemimpinan itu memahami tujuan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Keberhasilan memimpin di satuan pendidikan, tentu saja tidak terlepas bagaimana seorang pemimpin satuan pendidikan memahami apa yang menjadi dasar utama baginya untuk membawa satuan pendidikan ke arah yang sudah ditetapkan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri selaku kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya seorang pemimpin harus menjadi suri tauladan baik bagi siswa maupun guru, contohnya seperti Rasulullah. Dalam hal ini ditujukan dengan sifat-sifat yang baik sebagai pemimpin misalnya Seorang kepala madrasah datang harus tepat waktu, mengatur guru, siswa dan pegawai

dengan cara yang baik dan jika ada masalah yang terjadi, akan diselesaikan dengan cara yang sesuai dan tidak boleh tergesa-gesa, dan apabila menghadapi guru dan siswa harus sabar”.⁵⁰

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah mengenai kepemimpinan, beliau menjelaskan:

“sebagai pemimpin beliau seorang yang bertanggung jawab dan baik, semua berjalan sesuai yang direncanakan, pemimpinnya juga bagus, dapat mengendalikan siswa dan pembelajaran dengan baik”.⁵¹

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru (G4) di MTs. Minhajus Salam tentang kepemimpinan kepala madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

“Kepemimpinannya sudah cukup baik Tapi namanya sebaik-baiknya orang mempunyai kesalahan. Jadi, kalau menurut saya beliau sudah baik dan tegas. Tapi, mungkin disini masih kurang disiplin”.⁵²

Sejalan dengan jawaban guru (G8) di MTs. Minhajus Salam, juga memiliki jawaban beliau menjelaskan bahwa:

“untuk tingkat MTs sepertinya beliau masih kurang kondusif dalam memimpin. Karna masih terkait dengan beberapa hal seperti kehidupan rumah tangganya atau mungkin jualan dan sebagiannya. Sehingga pihak sekolah terasa kehilangan seorang pemimpin”.⁵³

⁵⁰Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 11.25.

⁵¹Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁵²Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018, Pukul 11.16.

⁵³Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam adalah dengan menjadikan *uswatun hasanah*, yaitu memberikan suri tauladan yang baik, artinya sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus mampu menjadi sosok pemimpin yang dapat di contoh baik perilaku maupun tindakan sehingga dapat ditiru oleh guru maupun siswa. Hal ini ditunjukkan dengan cara datang tepat waktu, dapat mengendalikan guru dan siswa serta pembelajaran dengan baik.

Untuk menentukan kepala madrasah dapat dilakukan dalam berbagai mekanisme, di antaranya melalui pemilihan, penunjukan atau melalui garis keturunan. Dari hasil wawancara bersama kepala Madrasah MTs Minhajus Salam tentang mekanisme penetapan kepala Madrasah, maka beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pada umumnya tidak ada persyaratan disekolah manapun untuk menjadi kepala madrasah terutama swasta yang mempunyai hak yayasan. Disini apabila yayasan melihat seseorang itu mempunyai kompetensi artinya dia bisa jadi kepala madrasah”.⁵⁴

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah mengenai mekanisme penetapan kepala Madrasah, beliau menjelaskan:

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. Pukul 11.25

“kalau untuk penetapan kepala madrasah disini mekanisme itu melalui penunjukkan oleh kepala yayasan baik dari pengangkatan kepala madrasah, tata usaha, maupun guru”.⁵⁵

Hal senada juga diungkapkan saat peneliti juga mewawancarai guru (G4) mengenai mekanisme penetapan kepala Madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

“sistem penetapan kepala madrasah disini ditunjuk langsung oleh kepala yayasan yang memiliki wewenang lebih”.⁵⁶

Sejalan dengan jawaban guru (G8), mengenai mekanisme penetapan kepala Madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

“di MTS terlebih di swasta biasanya pemilihan kepala madrasah dipilih oleh kepala yayasan dan tidak ada campur tangan yang lain”.⁵⁷

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme penetapan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam ini adalah dengan sistem yang dipilih langsung oleh kepala yayasan yang memiliki wewenang dalam hal ini.

Karakteristik merupakan kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang. Ada berbagai karakteristik kepala madrasah yang menunjukkan karakter sebagai seorang pemimpin.

Dari hasil wawancara bersama kepala Madrasah MTs Minhajus Salam tentang karakteristik kepala madrasah, maka beliau menjelaskan sebagai berikut:

⁵⁵Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁵⁶Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

⁵⁷Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

“karakteristik berarti sifat-sifat. Kalau dalam memimpin sesuatu karakter yang pertama ketika ada masalah harus tenang kemudian apabila menghadapi guru dan siswa harus penuh dengan kesabaran dan tidak tergesa-gesa”.⁵⁸

Selain itu dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah mengenai karakteristik kepala madrasah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“sebagai pemimpin beliau memiliki karakter yang baik hal ini dilihat dari cara beliau tegas dalam mengambil keputusan dan memiliki pengetahuan yang lebih”.⁵⁹

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru (G4), mengenai karakteristik kepala madrasah, beliau menyatakan:

“kalau untuk karakteristik pemimpin beliau seorang yang jujur, bijaksana, tegas, dan berakhlakul karimah”.⁶⁰

Hal yang sama juga diungkapkan saat wawancara dengan guru (G8), mengenai karakteristik kepala madrasah, beliau menjelaskan:

“Menurut saya karakter pemimpin di madrasah ini beliau seorang yang jujur dan bertanggung jawab dalam segala hal”.⁶¹

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah dan beberapa guru, maka dapat disimpulkan mengenai karakteristik kepala

⁵⁸Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. Pukul 11.25

⁵⁹Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁶⁰Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

⁶¹Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

madrrasah di MTs Minhajus Salam adalah seorang kepala madrasah yang jujur, bijaksana dan tegas dalam pengambilan keputusan, serta bertanggung jawab.

Pengambilan keputusan merupakan proses pengajuan dan evaluasi beberapa alternatif serta membuat pilihan di antara beberapa alternatif yang ada. Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah tentang pengambilan keputusan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Dalam pengambilan keputusan itu tidak boleh tergesa-gesa sehingga nantinya mendapat hasil yang terbaik dan sebagai pemimpin disini saya juga mendengarkan terlebih dahulu saran ataupun masukan dari orang lain sebagai bahan pertimbangan”.⁶²

Hal senada juga diungkapkan saat wawancara dengan wakil kepala madrasah, mengenai pengambilan keputusan menjelaskan:

“Dalam peran keputusan beliau menurut saya baik tidak otoriter. Beliau mendengarkan pendapat dari bawahan lalu dipertimbangkan dan dimusyawarahkan”.⁶³

Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru (G4), beliau menjelaskan bahwa:

“Keputusan yang diambil kepala madrasah selalu tepat karena sebelum disampaikan kepala madrasah melakukan musyawarah terlebih dahulu”.⁶⁴

Sejalan dengan itu sama halnya wawancara dengan guru (G8), mengenai pengambilan keputusan, beliau menjelaskan:

⁶²Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. Pukul 11.25

⁶³Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁶⁴Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

“Kepala madrasah dalam pengambilan keputusan biasanya melakukan masukan atau saran terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan”.⁶⁵

Dengan demikian dari pendapat di atas menegaskan mengenai pengambilan keputusan di MTS. Minhajus Salam dengan cara melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan melibatkan para bawahannya sebelum mengambil keputusan.

2. Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam

Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. salah satu fungsi budaya religius adalah untuk mentransferkan nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya aspek kognitif.

Dalam hal ini Bapak Donny Laila Amri, selaku kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam mengenai Budaya Religius, beliau menjelaskan bahwa:

“Budaya religius yang pertama kalau mau baris selalu membaca doa sebelum masuk dan ketika siswa sudah masuk membaca doa kembali kemudian sholat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat

⁶⁵Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

istirahat dan sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-qur'an, tahfidz Quran, praktek ibadah dan fardhu kifayah".⁶⁶

Hal senada juga diungkapkan saat wawancara dengan wakil kepala madrasah, mengenai budaya religius beliau menjelaskan:

"Budaya yang ada di madrasah seperti selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tadarus dan membaca Al-qur'an. Untuk membaca Al-qur'an dilaksanakan setelah sholat".⁶⁷

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh guru (G4), mengenai budaya religius, beliau menjelaskan:

"Ada banyak budaya disekolah ini salah satunya budaya membaca Al-Quran. Kalau disini diterapkan apalagi pada saat bulan ramadhan, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berbau Islam disini seperti kegiatan tadarus. kemudian ada pesantren kilat juga. Tapi, kalau untuk kegiatan ditahun ini belum nampak paling nanti yang dibuat hanya kegiatan tadarus, selain itu ada juga budaya berpakaian. Maksudnya budaya menutup aurat dan disekolah ini semuanya baik guru maupun siswa harus memakai rok".⁶⁸

Sejalan dengan itu sama halnya dalam wawancara dengan guru (G8), mengenai budaya religius, beliau memaparkan:

"Di MTs terkhususnya dikelas saya sendiri dikelas 7 saya menerapkan ketika hendak mengganti jam pelajaran mereka itu membaca Al-Quran

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. Pukul 11.25

⁶⁷Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁶⁸Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

disetiap sesinya kemudian ketika istirahat mereka juga melakukan sholat dhuha dan sebagainya”.⁶⁹

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai siswa mengenai budaya religius, beliau juga mengatakan hal yang sama seperti:

“ketika masuk ke sekolah salam guru kemudian di waktu istirahat pertama sholat dhuha lalu membaca Al-Qur’an kemudian di istirahat kedua melakukan sholat dzuhur”.⁷⁰

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius di MTs. Minhajus Salam seperti kegiatan mengucap salam ketika bertemu dengan guru, membaca doa sebelum masuk maupun setelah masuk ke kelas dan setelah mengakhiri pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca AL-Quran, praktek ibadah, fardhu kifayah, dan budaya berpakaian.

Proses pengawasan ialah memantau kegiatan untuk menjamin agar mereka benar-benar mencapai tujuan sebagaimana direncanakan dan memperbaiki segala sesuatu yang mengalami penyimpangan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri selaku kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Untuk proses pengawasan biasanya masing-masing tiap elemen ada termasuk guru kelas, guru piket, guru mata pelajaran, wakil kepala

⁶⁹Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

⁷⁰Wawancara Dengan Sayyidah Aisyah. Siswi Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

madrrasah dan semua yang ada dalam elemen sekolah juga sebagai pengawas”.⁷¹

Selanjutnya pernyataan yang sama dengan wakil kepala madrasah di MTs.

Minhajus Salam mengenai budaya religius, mengatakan bahwa:

“Proses pengawasan setiap hari dilakukan oleh guru piket dengan memantau seluruh tingkah laku mereka”.⁷²

Pernyataan tersebut diperkuat wawancara dengan guru (G4), mengenai budaya religius, beliau menjelaskan:

“Untuk pengawasan itu dilakukan dengan guru-guru piket yang mempunyai tugas mengawas sholat maupun ngaji”.⁷³

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh guru (G8), mengenai budaya religius, beliau menjelaskan:

“Untuk proses pengawasan biasanya hanya beberapa oknum dari pihak guru. Jadi masih sebagian guru yang sadar akan kesalahan anak-anak”.⁷⁴

Dari paparan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa maka dapat disimpulkan bahwa mengenai proses pengawasan budaya religius di MTS. Minhajus Salam ialah dengan dipantau oleh guru piket secara bergantian yang mempunyai tugas mengawas sholat maupun ngaji.

⁷¹Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. Pukul 11.25.

⁷²Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁷³Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

⁷⁴Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

3. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam

Peran yang dimaksud adalah tugas dan tanggung jawab kepala madrasah di dalam madrasah. Sebagai kepala madrasah memiliki banyak fungsi diantaranya yaitu kepala madrasah harus mampu berperan baik sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator*

a. Kepala Madrasah Sebagai Educator

Sebagai kepala madrasah memiliki peran sebagai educator (pendidik) yaitu kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Selaku kepala madrasah sebagai seorang pendidik dalam mengembangkan budaya religius biasanya dengan membuat program-program keagamaan sehingga diharapkan dengan adanya program tersebut dapat membentuk karakter pribadi setiap orang yang lebih baik lagi”.⁷⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh wakil kepala madrasah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“peran kepala madrasah sebagai pendidik dalam mengembangkan budaya religius itu sangat penting hal ini dikarenakan sebagai kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi dan contoh yang baik terhadap semua

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. pukul 11.25.

masyarakat dengan membudayakan kepada semua melakukan doa bersama dilapangan, sholat dhuha dan dzhur berjamaah”.⁷⁶

Pernyataan tersebut diperkuat wawancara dengan guru (G4), mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau menjelaskan:

“Menurut ibu peran kepala madrasah sebagai seorang pendidik dalam mengembangkan budaya religius sudah menjadi seorang pendidik yang baik bagi semua yang ada di sekolah hal ini dapat dilihat dari kegiatan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya dapat berjalan dengan baik dan diikuti oleh semuanya”.⁷⁷

Hal senada juga diungkapkan saat wawancara dengan guru (G8), mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius beliau menjelaskan:

“sebagai pendidik beliau seorang yang mampu memberikan dorongan kepada guru dengan meningkatkann kualitas pembelajaran dari setiap guru melalui penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah”.⁷⁸

Dari paparan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah dan guru maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai pendidik sudah baik hal ini terlihat dari cara kepala madrasah membuat program kegamaan dengan mengikutsertakan seluruh guru maupun siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

⁷⁶Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁷⁷Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

⁷⁸Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

b. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Dalam melakukan peran dan tugasnya sebagai manajer kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk mengembangkan budaya religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau menyatakan sebagai berikut:

“peran saya sebagai manajer biasanya membuat kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius sehingga dapat diterapkan dalam keseharian dengan membiasakan anak-anak melakukan kegiatan keagamaan di dalam madrasah”.⁷⁹

Hal senada juga dikemukakan wakil kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau menjelaskan:

“kepala madrasah berperan sebagai manajer beliau sebagai seorang atasan membuat kebijakan yang dapat menunjang program madrasah terutama dalam kegiatan keagamaan di sekolah”.⁸⁰

Pernyataan tersebut diperkuat wawancara dengan guru (G4), mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau menjelaskan:

“kalau untuk peran nya sebagai manajer di madrasah ini sudah baik dalam mengembangkan budaya religius hal ini dilihat dari kegiatan kegiatan religius yang tetap terlaksana setiap harinya”⁸¹

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. pukul 11.25.

⁸⁰Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

Hal senada juga diungkapkan saat wawancara dengan guru (G8), mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius beliau menjelaskan:

“peran kepala madrasah sebagai manajer beliau seorang yang baik dan tegas terutama dalam mengembangkan budaya religius hal ini dilihat dari cara beliau menanamkan nilai-nilai religius kepada semua melalui kegiatan keagamaan di madrasah seperti membaca doa sebelum dan sesudah masuk kelas, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan membaca al-qur’an”.⁸²

Dari paparan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah dan guru maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai manajer yaitu dengan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius dimadrasah sehingga dapat diterapkan dikeseharian seperti membaca doa sebelum dan sesudah masuk kelas, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan membaca al-qur’an.

c. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator mempunyai hubungan yang erta dengan berbagai aktivitas administrasi madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau menyatakan sebagai berikut:

⁸¹Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

⁸²Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

“peran saya sebagai administrator disini berkenaan dengan pengelolaan administrasi disekolah demi peningkatan mutu sekolah mulai dari mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, maupun keuangan”.⁸³

Hal yang sama juga dikemukakan oleh wakil kepala madrasah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kepala madrasah sebagai administrator disini sudah terlihat baik dengan cara mengelola seluruh administrasi di madrasah”.⁸⁴

Hal senada juga dikatakan dalam wawancara dengan guru (G4), beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sebagai administrator beliau seorang yang mampu mengelola kegiatan dengan baik seperti menertibkan administrasi disekolah ini”.⁸⁵

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh guru (G8) mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai administrator, beliau mengatakan:

“Peran kepala madrasah sebagai administrator disini sudah sangat berperan hal ini dilihat dari sistem administrasi yang baik dan untuk melengkapi seluruh data administrasi di sekolah ini kepala madrasah bekerja sama dengan tata usaha”.⁸⁶

Dari hasil wawancara maka peneliti dapat simpulkan mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai administrator disini sudah baik hal ini

⁸³Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. pukul 11.25.

⁸⁴Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁸⁵Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

⁸⁶Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

tampak dari pengelolaan administrasi demi peningkatan mutu sekolah dengan dibantu oleh tata usaha.

d. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor kepala madrasah harus mampu mensupervisi seluruh kegiatan secara langsung terutama kegiatan religius yang ada dimadrasah dengan maksud apakah kegiatan tersebut sudah tercapai atau belum sehingga perlu kiranya meningkatkan kegiatan keagamaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai supervisor, beliau menjelaskan sebagai berikut

“adapun peran saya sebagai supervisor dalam mengembangkan budaya religius dengan memantau langsung dan melalui pendelegasian tugas kepada bawahan. Jadi, jika terdapat anak yang bermasalah itu biasanya di beri peringatan oleh guru tetapi jika ia mengulangi kembali hal yang sama dan tidak dapat di peringati langsung maka disini saya langsung yang memberi teguran berupa sanksi kepada anak tersebut”⁸⁷

Hal yang sama juga dikemukakan oleh wakil kepala madrasah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“peran kepala madrasah sebagai supervisor disini beliau langsung ke lapangan dengan memantau seluruh kegiatan-kegiatan religius di madrasah agar semua berjalan dengan baik selain itu beliau juga mengawasi dari pada kinerja para guru dan pegawai di madrasah”⁸⁸

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. pukul 11.25.

⁸⁸Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

Pernyataan tersebut diperkuat wawancara dengan guru (G4), mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau menjelaskan:

“kalau untuk peran kepala madrasah sebagai supervisor dalam mengembangkan budaya religius disini sebagai pemimpin beliau ikut terlibat langsung dalam kegiatan religius yang ada di sekolah”.⁸⁹

Hal senada juga diungkapkan saat wawancara dengan guru (G8), mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius beliau menjelaskan:

“supervisor berarti sebagai seorang pegawai. Sebagai kepala madrasah dalam pengembangan religius beliau selalu mengawasi seluruh kegiatan yang ada di madrasah dengan memantau secara langsung kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah seperti memimpin pada sholat dzuhur berjamaah”.⁹⁰

Dari paparan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah dan guru maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai supervisor yaitu selaku kepala madrasah mengawasi secara langsung semua kegiatan religius di madrasah selain itu juga sebagai supervisor kepala madrasah mengawasi dari pada kinerja setiap guru dan pegawai yang ada di madrasah agar dapat meningkatkan kinerjanya.

⁸⁹ Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

⁹⁰Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

e. Kepala Madrasah Sebagai Leader

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap lembaga pendidikan. karena segala tindakan besar kecil nya dipengaruhi oleh bagaimana cara memimpin dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai leader, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Peran saya sebagai pemimpin disekolah itu mendukung semua kegiatan-kegiatan disekolah melalui pembiasaan dan suri tauladan yang baik bagi guru maupun siswa. Artinya bukan hanya saja menyuruh tapi juga melakukannya”.⁹¹

Selanjutnya pernyataan yang sama dengan wakil kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, mengatakan bahwa:

“Bagus, karena beliau juga seorang yang mampu dan banyak tau tentang agama. Jadi dalam memimpin itu beliau tau mana yang dianggap baik mana yang tidak. Artinya dia bisa memilah-milahnya. Misalnya kepala sekolah dapat memecahkan masalah”.⁹²

Seperti yang dikemukakan oleh guru (G4) mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau mengatakan bahwa:

⁹¹Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam, Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. pukul 11.25

⁹²Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

“Peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya religius sudah baik hal ini dilihat dari cara beliau menjalankan kegiatan-kegiatan religius di madrasah”.⁹³

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh guru (G8) mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, beliau mengatakan:

“Dalam pengembangan religius beliau juga termasuk dari ngajar tahfidz jadi beliau juga menerapkan nilai-nilai Islamiyah di dalam kegiatan tahfidz karena mengkaji juga Al-Quran itu sendiri”.⁹⁴

Dari hasil wawancara maka peneliti dapat simpulkan mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya religius melalui suri tauladan yang baik bagi semua yang ada disekolah dan bukan hanya memerintah saja melainkan ikut serta melakukannya selain itu pengetahuan atau pemahaman sangat diperlukan dalam menjalankan roda organisasi.

f. Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Dalam meningkatkan mutu madrasah diperlukan berbagai inovasi yang dilakukan seorang pemimpin madrasah terutama dalam mengembangkan budaya religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai inovator, beliau menjelaskan sebagai berikut:

⁹³Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

⁹⁴Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

“Sebagai kepala madrasah saya terus melakukan inovasi dalam segala hal terutama dalam mengembangkan budaya religius agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik”.⁹⁵

Selanjutnya pernyataan yang sama dengan wakil kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai inovator, beliau menjelaskan bahwa:

“sangat berperan karena banyak inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh kepala madrasah pada kegiatan religius seperti untuk program hapalan agar tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik”.⁹⁶

Senada dengan yang dikemukakan oleh guru (G4) mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai inovator, beliau mengatakan bahwa:

“untuk peran kepala madrasah sebagai inovator disini sangat berperan dalam kegiatan religius yang terus dikembangkan di madrasah ini untuk lebih baik lagi”.⁹⁷

Sama halnya seperti yang dikemukakan saat wawancara dengan guru (G8) mengenai peran kepala madrasah sebagai inovator, beliau menjelaskan:

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. pukul 11.25.

⁹⁶Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

⁹⁷Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

“kepala madrasah sebagai inovator disini sudah melakukan inovasi-inovasi dengan baik dalam mengembangkan budaya hal ini dilihat dari kegiatan religius yang ada di madrasah”⁹⁸

Dari hasil wawancara maka peneliti dapat simpulkan mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai inovator disini sudah berperan dalam melakukan inovasi-inovasi baru pada kegiatan religius seperti program hapalan al-qur'an agar tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

g. Kepala Madrasah Sebagai Motivator

Motivasi sangat dibutuhkan dalam dunia organisasi terutama dalam lembaga pendidikan. dengan adanya motivasi yang diberikan diharapkan dapat menambah semangat baru dalam melaksanakan kegiatan terutama dalam mengembangkan budaya religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai motivator, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“sebagai kepala madrasah untuk memotivasi seluruh peserta didik dalam mengembangkan budaya religius dengan memberi sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius”.⁹⁹

Selanjutnya pernyataan yang sama dengan wakil kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai motivator, beliau menjelaskan bahwa:

⁹⁸Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. pukul 11.25.

“motivasi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di madrasah ini dengan menggunakan sistem *reward* (penghargaan) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius tersebut”.¹⁰⁰

Senada dengan yang dikemukakan oleh guru (G4) mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai motivator, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk memotivasi dalam mengembangkan budaya religius di madrasah dengan cara memberikan sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius tersebut dengan adanya sistem penghargaan tersebut diharapkan nantinya dapat memotivasi peserta didik”.¹⁰¹

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh guru (G8) mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai motivator, beliau mengatakan:

“Dalam melaksanakan kegiatan religius di madrasah ini tidak semua siswa rajin melakukan kegiatan religius untuk itu sebagai kepala madrasah cara yang dilakukan dengan memberi penghargaan kepada peserta didik dan

¹⁰⁰Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

¹⁰¹Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius maka akan diberi *punishment* (teguran) kepada peserta didik tersebut”.¹⁰²

Dari hasil wawancara maka peneliti dapat simpulkan mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai motivator yaitu dengan menggunakan sistem *reward* (penghargaan) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius maka akan diberi *punishment* (teguran) kepada peserta didik tersebut.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam mengenai faktor pendukung maupun penghambat dalam mengembangkan budaya religius, beliau menjelaskan:

“Untuk faktor pendukung dijelaskan bahwa terdapat adanya musholla, Al-Qur’an, dan guru-guru yang berasal dari tingkat pesantren maupun aliyah. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah dari lingkungan sendiri. Disini lingkungan masih menganggap bahwa madrasah itu kalah pamornya dengan sekolah SMP biasa. Artinya orang-orang tua disini belum mengutamakan agama dari pada yang lainnya. Jadi ketika disekolah diajarkan dirumah tidak ada diajarkan sama orang tua. Karena masing-masing orang tua kurang pengetahuan agama”.¹⁰³

¹⁰²Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Donny Laila Amri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Madrasah tanggal 21 Mei 2018. pukul 11.25.

Sejalan dengan itu, wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius, beliau memaparkan:

“Di antara faktor pendukungnya yaitu ilmu agama guru-gurunya sangat baik dan sebagian besar guru lulusan dari pesantren. Sementara faktor penghambat nya adalah yang pertama musholla yang kecil dan masih memakai ruang lokal. Kemudian tidak adanya pengeras suara supaya bisa di dengar orang lain, selain itu juga tidak ada nya kamar mandi dekat musholla itu”.¹⁰⁴

Pernyataan tersebut diperkuat wawancara dengan guru (G4) mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius, menyatakan:

“Faktor pendukung pertama disediakan musholla dan Al-Qur’an. sedangkan faktor penghambat di sini salah satunya air. Karena kebetulan air disini bau sehingga anak-anak susah untuk wudhu dan untuk dilingkungan sini air nya masih tercemar bau paret. Jadi, ketika mau wudhu mereka merasa kesulitan dan air juga sering mati. Selain itu tidak ada pengawas sekolah. jadi susah untuk betulin yang kayak gitu”.¹⁰⁵

Sementara menurut hasil wawancara dengan guru (G8) mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius, beliau menyatakan:

¹⁰⁴Wawancara Dengan Bapak Muhammad Faisal Nasution. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kepala Tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.38.

¹⁰⁵Wawancara Dengan Ibu Desi Ermidayanti. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.16.

“Ada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor di antaranya faktor yang pertama adalah faktor *savecontrol* atau kontrol diri ini adalah bagaimana mengontrol hawa nafsu itu sehingga bisa diterapkan budaya Islami itu sendiri. Kalau faktor penghambatnya biasanya disini kurang pedulinya pihak-pihak yang terkait itu yang pertama. Kemudian faktor penghambat kedua adalah masih kurangnya pelatihan dari pihak atas dari pimpinan kita sehingga kewajiban menjadi guru profesional itu terlihat jelas tapi kita masih belum dapatkan”.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara peneliti mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius adalah terdapatnya musholla, Al-Qur'an, serta guru yang berpengetahuan agama bahkan lulusan dari pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari lingkungan sendiri dimana lingkungan masih menganggap bahwa madrasah itu kalah pamornya dengan sekolah SMP biasa, selain itu dari sarana dan prasarana yaitu musholla yang terlalu kecil serta masih memakai ruang kelas, tidak adanya pengeras suara atau MIC yang bisa di dengar orang lain ketika adzan dikumandangkan, serta air yang masih tercemar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian di lapangan terhadap peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam sudah cukup baik dan itu semua jelas tampaknya dengan adanya

¹⁰⁶Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham. Guru Madrasah Tsanawiyah Minhajus Salam. Diruang Kelas Tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.31.

kegiatan-kegiatan yang terus berjalan. Adapun penjabaran dalam pembahasan ini yang berpedoman pada pertanyaan peneliti tentang:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam sudah baik. hal ini dilihat sosok beliau yang menjadi *uswatun hasanah*, yaitu memberikan suri tauladan yang baik, artinya sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus mampu menjadi sosok pemimpin yang dapat di contoh baik perilaku maupun tindakan sehingga dapat ditiru oleh guru maupun siswa. Hal ini ditunjukkan dengan cara datang tepat waktu, dapat mengendalikan guru dan siswa serta pembelajaran dengan baik.

Keteladanan adalah suatu perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Memberi contoh keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pemimpin dalam memotivasi para guru dan siswa. Dalam suatu hadis dijelaskan bahwa Rasulullah saw sendiri di utus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya:

Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus, untuk menyempurnakan akhlak. (Riwayat Ahmad).

Sebagai seorang pemimpin kepala madrasah tentulah akan menjadi transeter di dalam pendidikan. Sebab segala sesuatu tindakan dari seorang kepala madrasah menjadi contoh utama bagi semua orang yang ada di madrasah.

Untuk menjadi kepala madrasah ada mekanisme penetapan kepala madrasah terutama di MTs. Minhajus Salam ini adalah dengan sistem yang dipilih langsung oleh kepala yayasan yang memiliki wewenang dalam hal ini.

Prosedur pengangkatan kepala madrasah di madrasah swasta dilakukan oleh yayasan atau organisasi penyelenggara madrasah tersebut dengan tetap melakukan koordinasi dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ kota.

Selain itu kepala madrasah di MTs Minhajus Salam memiliki beberapa karakteristik yaitu seorang kepala madrasah yang sabar, jujur, bijaksana, tegas dan bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan kepala madrasah yaitu mampu menghadapi guru maupun siswa di madrasah.

Setiap pemimpin sekolah bertanggungjawab terhadap masa depan lembaga pendidikannya. Untuk itu tujuan yang telah ditetapkan harus dapat tercapai dengan berbagai aktivitas dan kebijakan. Salah satu yang harus dilaksanakan pemimpin dalam rangka pencapaian tujuan adalah pengambilan keputusan. Adapun proses pengambilan keputusan di MTs. Minhajus Salam dengan cara melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan melibatkan para bawahannya sebelum mengambil keputusan.

Seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan hendaklah melibatkan semua personil (guru, pegawai dan komite sekolah) sehingga diharapkan nantinya muncul rasa memiliki dan tanggung jawab dalam melaksanakan keputusan selain itu memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk mengeluarkan ide atau gagasan, sehingga akan terjadi suatu keputusan yang dapat di terima semua pihak.

Musyawarah merupakan salah satu cara mengambil keputusan dengan cara mengakomodasi semua pendapat yang ada dalam musyawarah tersebut. dengan

musyawarah ini diharapkan semua pendapat dapat tertampung sehingga keputusan yang diambil dapat diterima dan dilaksanakan oleh semuanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam sudah baik. sebagai pemimpin kepala madrasah beliau menjadi suri tauladan yang baik di madrasah sehingga dapat di contoh baik perilaku maupun tindakan oleh guru maupun siswa. Untuk prosedur pengangkatan kepala madrasah dalam hal ini dipilih oleh kepala yayasan yang memiliki wewenang. Adapun karakteristik seorang kepala madrasah terlihat bahwa beliau memiliki karakter seorang sabar, bijaksana dan tegas serta bertanggung jawab. Dan untuk pengambilan keputusan sebagai pemimpin beliau melibatkan semua personil untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum di sampaikan keputusannya.

2. Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam

Budaya religius yang ada di MTs. Minhajus Salam merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius. Wujud kegiatan budaya religius biasanya dilaksanakan bersifat rutin atau setiap hari.

Adapun bentuk kegiatan religius yang diterapkan di MTs. Minhajus Salam antara lain mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, berdoa dan membaca surah pendek pada pagi hari sebelum memulai pelajaran dan biasanya dilakukan bersama-sama di lapangan dan setelah masuk ke kelas mereka kembali membaca doa serta diakhir pelajaran, sholat dhuha yang dilaksanakan pada saat istirahat, kemudian sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Quran, praktek ibadah, fardhu kifayah, dan budaya berpakaian.

Budaya religius dibiasakan melalui kegiatan keagamaan di MTs. Minhajus Salam yang digunakan sebagai wahana untuk internalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka internalisasi nilai religius tidak akan maksimal jika hanya melalui pembelajaran formal di sekolah saja melainkan perlu adanya pengaplikasian sehingga nantiya diharapkan mampu diterapkan dikehidupan sehari-hari dan dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan antara lain: nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladan, serta nilai amanah dan ikhlas.

sedangkan untuk proses pengawasan terhadap budaya religius di MTs. Minhajus Salam biasanya dengan dipantau oleh guru piket secara bergantian yang mempunyai tugas mengawas sholat maupun ngaji.

Keberadaan guru piket di madrasah sangat penting, dengan adanya guru piket di madrasah diharapkan dapat mengawasi seluruh kegiatan disekolah serta menjaga ketenangan suasana kelas dan lingkungan madrasah pada saat kegiatan berlangsung.

Jadi, dapat disimpulkan dari pelaksanaan budaya religius yang ada di MTs. Minhajus Salam yaitu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membaca doa sebelum masuk maupun setelah masuk ke kelas dan setelah mengakhiri pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca AL-Quran, praktek ibadah, fardhu kifayah, dan budaya berpakaian. Sedangkan proses pengawasan kegiatan budaya religius ini di pantau oleh guru piket secara bergantian yang mempunyai tugas mengawas sholat maupun ngaji

3. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. oleh karena itu kepala madrasah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab secara umum terhadap kelancaran dan keberhasilan fungsi dan kegiatan sekolah. kepala madrasah dapat memerankan banyak fungsi, yang orangnya sama, tetapi topinya berbeda. menurut perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama peran kepala madrasah yaitu sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator*.

Dalam peran ada kewajiban dan tanggung jawab tugas kepala madrasah yang harus dilaksanakan dalam wujud kegiatan terutama berkaitan dengan pengembangan budaya religius di madrasah yang merupakan salah satu faktor penting. hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan. Karena, didalam pendidikan, kepala madrasah merupakan tokoh kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan terutama dalam hal mengembangkan budaya religius yang ada pada masyarakat sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu dengan cara menerapkan nilai-nilai religius yang ada di madrasah melalui program-program yang beliau bentuk dan adakan di madrasah sehingga terbentuk pula karakter dari setiap peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam

Pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung sangat diperlukan untuk mewujudkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam. Tanpa adanya faktor pendukung maka budaya religius sendiri tidak berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung dalam mewujudkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu terdapatnya musholla, Al-Qur'an, serta guru yang berpengetahuan agama bahkan lulusan dari pesantren.

Namun dalam pelaksanaan mengembangkan budaya religius terdapat juga faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu kalah pamornya dengan sekolah SMP biasa, selain itu dari sarana dan prasarana yaitu musholla yang terlalu kecil serta masih memakai ruang kelas, tidak adanya pengeras suara atau MIC yang bisa di dengar orang lain ketika adzan dikumandangkan, serta air yang masih tercemar.

Dalam pelaksanaan budaya yang dibentuk madrasah memang terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan. Hal ini pasti terjadi dan dialami oleh madrasah. Adapun hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan dalam mengembangkan budaya religius di madrasah tetap dijaga dengan baik dan tetap dipertahankan.

Sedangkan untuk faktor penghambat sendiri harus dapat dilewati dan diselesaikan apa yang menjadi penghambat oleh kepala madrasah sehingga dikoreksi dan mencari jalan keluar dan pihak sekolah berupaya mencari solusi dan

merencanakan kegiatan secara maksimal demi pencapaian tujuan yang telah direncanakan oleh sekolah.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak banyak kekurangan karena disebabkan oleh beberapa hal. Peneliti telah berusaha maksimal agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Namun sebagai manusia biasa peneliti masih memiliki kekurangan dalam melaksanakan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan dalam objek penelitian, dalam penelitian ini hanya sebatas meneliti tentang peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius saja tidak menyeluruh seperti kurikulum, maupun pembelajarannya.
2. Keterbatasan peneliti sendiri dalam hal pengetahuan dan pemahaman juga mempengaruhi proses dan hasil penelitian ini. namun, saran dan masukan dapat membantu peneliti untuk tetap berusaha melaksanakan penelitian semaksimal mungkin agar hasil penelitian ini nantinya bermanfaat bagi semua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam

kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam sudah baik. sebagai pemimpin kepala madrasah beliau menjadi suri tauladan yang baik di madrasah sehingga dapat di contoh baik perilaku maupun tindakan oleh guru maupun siswa. Untuk prosedur pengangkatan kepala madrasah dalam hal ini dipilih oleh kepala yayasan yang memiliki wewenang. Adapun karakteristik seorang kepala madrasah terlihat bahwa beliau memiliki karakter seorang yang sabar, bijaksana dan tegas serta bertanggung jawab. Dan untuk pengambilan keputusan sebagai pemimpin beliau melibatkan semua personil untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum di sampaikan keputusannya.

2. Budaya religius di MTs. Minhajus Salam

Dalam pelaksanaan budaya religius yang ada di MTs. Minhajus Salam yaitu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membaca doa sebelum masuk maupun setelah masuk ke kelas dan setelah mengakhiri pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca AL-Quran, praktek ibadah, fardhu kifayah, dan budaya berpakaian. Sedangkan proses pengawasan kegiatan budaya religius ini di pantau oleh guru piket secara bergantian yang mempunyai tugas mengawas sholat maupun ngaji.

3. Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam

Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu dengan cara menerapkan nilai-nilai religius yang ada di madrasah melalui program-program yang beliau bentuk dan adakan di madrasah sehingga terbentuk pula karakter dari setiap peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs. Minhajus Salam

Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu terdapatnya musholla, Al-Qur'an, serta guru yang berpengetahuan agama bahkan lulusan dari pesantren.

Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu musholla yang terlalu kecil serta masih memakai ruang kelas, tidak adanya pengeras suara atau MIC yang bisa di dengar orang lain ketika adzan dikumandangkan, serta air yang tercemar.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat mempertahankan budaya religius yang sudah ada dan ditingkatkan kualitasnya sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama islam.
2. Diharapkan dapat memberi contoh teladan yang baik di sekolah karena pemimpin merupakan sosok yang menjadi panutan bagi semua warga di sekolah.
3. Hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik lebih di tingkatkan lagi sehingga konsistensi pengembangan budaya religius tetap terjaga dengan baik.
4. Diharapkan skripsi ini dapat dapat memberi kontribusi kepada kepala madrasah beserta jajarannya dan kepada peserta didik dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta informasi untuk menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. (2014). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Baharuddin & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Baqi Muhammad Fuad Abdul. (2013). *Al-Lu'lu' Wal Marjan*. Jakarta: Ummul
- Chaniago, Nasrul Syakur. (2016). *Organisasi Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Danim Sudarwan & Khairil. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi
- Faturahman Muhammad. (2015). *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Himawan, Royan. (2014). *Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Di SMAN 1 Nglames*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 03 No 2
- Kahmad. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Karmila. (2014). *Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius di SMK TI*. Jurnal Syamil. Vol 2 No 2
- Kompri. (2016). *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Laisa, Emna. (2016). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius di SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep*. Jurnal Islamuna. Vol 3 No 1

- Lubis Lahmuddin Lubis & Muchtar Elfiah, (2009), *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Mesiono. (2012). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Nasrudin, Endin. (2010). *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: kencana
- Prasetya, Benny. (2014). *Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*. Jurnal Edukasi. Vol 02 No 1
- Putra, Kristiya Septian. (2015). *Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*. Jurnal Kependidikan. Vol III No 2
- Putra, Rendiana Dwi. (2017). *Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik*. Vol 01 No 01
- Rifai, Muhammad. (2013). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Rubiati. (2016). *Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMA Negeri I Kwadungan Ngawi*. Jurnal Muslim Heritage. Vol 1 No 2
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press
- Siahaan Amiruddin dan Zen Wahyuli Lius. (2010). *Pardigma Baru Administrasi Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Suharsaputra, Uhar. (2016). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suprayogo, Imam. (2006). *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Malang Press
- Supriyanto. (2018). *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*. Jurnal Tawadhu. Vol 2 No 1

Suryana Ermis dan Maryamah. (2013). *Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang*. Jurnal Ta'dib. Vol XVIII No 2

Syafaruddin dan Asrul. (2007). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media

Uha, Ismail Nawawi. (2013). *Budaya Organisasi kepemimpinan & kinerja*. Jakarta: Prenadamedia Group

Usman, Husaini. (2014). *Manajemen teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Wibowo. (2016). *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

LAMPIRAN I

DAFTAR WAWANCARA

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS

DI MTS. MINHAJUS SALAM

A. Wawancara Kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam

1. Sebagai kepala madrasah, bagaimana dalam melaksanakan kepemimpinan di MTs. Minhajus Salam?
2. Menurut bapak kompetensi apa saja yang harus dimiliki Kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam?
3. Apa saja mekanisme menjadi kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?
4. Menurut bapak karakteristik apa saja yang harus dimiliki Kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam?
5. Sebagai pemimpin bagaimana pengambilan keputusan di MTs. Minhajus Salam?
6. Budaya religius apa saja yang ada di MTs. Minhajus Salam?
7. Apa tujuan adanya budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
8. Bagaimana mengembangkan nilai ibadah di MTs. Minhajus Salam?
9. nilai ruhul jihad seperti apa yang ditanamkan di MTs. Minhajus Salam?
10. Bagaimana mengembangkan nilai budaya akhlak dan disiplin di MTs. Minhajus Salam?
11. Bagaimana menerapkan nilai keteladanan di MTs. Minhajus Salam?
12. Bagaimana membiasakan nilai amanah dan ikhlas di MTs. Minhajus Salam?
13. Kegiatan seperti apa yang bapak buat terkait mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
14. Bagaimana jika ada siswa yang tidak melaksanakan/ mematuhi peraturan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
15. Bagaimana proses pengawasan terhadap budaya religius di MTs. Minhajus Salam?

16. Bagaimana strategi dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
17. Bagaimana peran bapak sebagai kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yang baik di MTs. Minhajus Salam?
18. Bagaimana peran bapak sebagai *educator* (pendidik) dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
19. Bagaimana peran bapak sebagai manajer dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
20. Bagaimana peran bapak sebagai administrator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
21. Bagaimana peran bapak sebagai supervisor dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
22. Bagaimana peran bapak sebagai leader dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
23. Bagaimana peran bapak sebagai inovator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
24. Bagaimana peran bapak sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
25. Bagaimana peran bapak sebagai pencipta iklim kerja dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
26. Apa saja faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
27. Apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
28. Apa solusi yang bapak lakukan sebagai kepala madrasah dalam mengatasi hambatan mengembangkan budaya religius?

B. Wawancara Wakil Kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?
2. Apa saja mekanimse menjadi kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?
3. Karakteristik apa saja yang harus dimiliki Kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam?
4. Bagaimana pengambilan keputusan di MTs. Minhajus Salam?
5. Budaya religius apa saja yang ada di MTs. Minhajus Salam?
6. Bagaimana mengembangkan nilai ibadah di MTs. Minhajus Salam?
7. Seperti apa nilai ruhul jihad yang ditanamkan di MTs. Minhajus Salam?
8. Bagaimana mengembangkan nilai budaya akhlak dan disiplin di MTs. Minhajus Salam?
9. Bagaimana menerapkan nilai keteladanan di MTs. Minhajus Salam?
10. Bagaimana membiasakan nilai amanah dan ikhlas di MTs. Minhajus Salam?
11. Bagaimana jika ada yang tidak melaksanakan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
12. Bagaimana proses pengawasan terhadap budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
13. Bagaimana strategi dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
14. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai *educator* (pendidik) dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
15. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai manajer dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?

16. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai administrator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
17. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai supervisor dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
18. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai leader dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
19. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai inovator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
20. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
21. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai pencipta iklim kerja dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
22. Apa saja faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
23. Apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
24. Apa solusi yang bapak lakukan sebagai kepala madrasah dalam mengatasi hambatan mengembangkan budaya religius ?

A. Wawancara Guru di MTs. Minhajus Salam

1. bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?
2. Apa saja mekanimse menjadi kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?
3. karakteristik apa saja yang harus dimiliki Kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam?
4. Bagaimana pengambilan keputusan di MTs. Minhajus Salam?

5. Budaya religius apa saja yang ada di MTs. Minhajus Salam?
6. Bagaimana mengembangkan nilai ibadah di MTs. Minhajus Salam?
7. Seperti apa nilai ruhul jihad yang ditanamkan di MTs. Minhajus Salam?
8. Bagaimana mengembangkan nilai budaya akhlak dan disiplin di MTs. Minhajus Salam?
9. Bagaimana menerapkan nilai keteladanan di MTs. Minhajus Salam?
10. Bagaimana membiasakan nilai amanah dan ikhlas di MTs. Minhajus Salam?
11. Bagaimana jika ada yang tidak melaksanakan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
12. Bagaimana proses pengawasan terhadap budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
13. Bagaimana strategi dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
14. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai *educator* (pendidik) dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
15. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai manajer dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
16. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai administrator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
17. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai supervisor dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
18. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai leader dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?

19. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai inovator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
20. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
21. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai pencipta iklim kerja dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
22. Apa saja faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
23. Apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?
24. Apa solusi yang bapak lakukan sebagai kepala madrasah dalam mengatasi hambatan mengembangkan budaya religius ?

B. Peserta Didik

1. Apa saja kegiatan religius yang ada di MTs. Minhajus Salam?
2. Kapan saja kegiatan religius dilakukan?
3. Siapa saja yang mengawasi kegiatan religius?
4. Apakah ada perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan religius?
5. Apakah kegiatan religius tetap diterapkan diluar sekolah?

LAMPIRAN II

PANDUAN WAWANCARA/OBSERVASI/STUDI DOKUMENTASI

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM

MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS

DI MTS MINHAJUS SALAM

No	Rumusan Masalah	Uraian/ Data Yang Digunakan	Teknik/ Sumber Data
1.	Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam.	- Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, tentang: <ul style="list-style-type: none"> • kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs. Minhajus Salam. 	Wawancara: Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru. Observasi: Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa. Studi dokumentasi: Foto dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru.
2.	Bagaimana budaya religius di MTs. Minhajus Salam.	- Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, tentang: <ul style="list-style-type: none"> • budaya religius di MTs. Minhajus Salam 	Wawancara: Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa. Observasi: budaya religius di

			<p>MTs. Minhajus Salam</p> <p>Studi dokumentasi: Foto dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa.</p>
3.	<p>Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius ?</p>	<p>- Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius 	<p>Wawancara: Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru.</p> <p>Observasi: peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius</p> <p>Studi dokumentasi: Foto dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru.</p>
4.	<p>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?</p>	<p>- Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam 	<p>Wawancara: Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru.</p> <p>Observasi: faktor pendukung dan penghambat dalam</p>

			<p>mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam</p> <p>Studi dokumentasi: Foto dengan Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru.</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN III**BLANKO CHECKHLIST****PEDOMAN STUDI DOKUMEN PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA****MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS****DI MTS. MINHAJUS SALAM**

No.	Dokumen Penelitian	Checklist
1.	Profil Madrasah	
2.	Visi misi	
3.	Struktur organisasi	
4.	Data sarana dan prasarana	

LAMPIRAN IV**FORMAT FIELDNOTES (CATATAN LAPANGAN)****WAWANCARA**

Informan : Donny Laila Amri

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/ Tanggal : Senin/ 21-Mei-2018

Waktu : 11.25 WIB

Tempat : MTs. Minhajus Salam

No	Fokus Kajian	Deskripsi/ Temuan	Refleksi/ Analisis
1.	Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil temuan dan wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah maka hasil yang saya dapat ialah, bahwa, bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah biasanya seorang pemimpin harus menjadi suri tauladan baik bagi siswa maupun guru, contohnya seperti Rasulullah. Dalam hal ini ditunjukkan dengan sifat-sifat yang baik sebagai pemimpin misalnya Seorang kepala madrasah datang harus tepat waktu, mengatur guru, siswa dan pegawai dengan cara yang baik dan jika ada masalah yang terjadi diselesaikan tidak boleh tergesa-gesa, dan apabila menghadapi guru dan siswa harus	Dari uraian yang ada dilapangan dapat dianalisis bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam yaitu harus mempunyai suri tauladan yang baik.

		sabar	
2.	Bagaimana budaya religius di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah maka budaya religius yang ada di madrasah yaitu Budaya religius yang pertama kalau mau baris selalu membaca doa sebelum masuk dan ketika siswa sudah masuk membaca doa kembali kemudian sholat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-qur'an, tahfidz Quran, praktek ibadah dan fardhu kifayah.	Berdasarkan hasil uraian dan hasil penelitian maka dapat di analisis bahwa budaya religius yang ada di MTs. Minhajus Salam seperti membaca doa bersama sebelum masuk dan ketika sesudah masuk ke kelas, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-qur'an, tahfidz quran, praktek ibadah dan fardhu kifayah.
3.	Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil temuan dan wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah maka hasil yang saya dapat ialah sebagai pendidik selaku kepala madrasah dengan membuat program-program keagamaan. Sedangkan sebagai manajer dengan membuat kebijakan sehingga dapat diterapkan. sebagai administrator berkenaan dengan pengelolaan administrasi disekolah demi peningkatan mutu mulai dari mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, maupun keuangan.	Berdasarkan hasil uraian dan hasil penelitian maka dapat di analisis bahwa peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius adalah sebagai pendidik membuat program keagamaan. Sedangkan sebagai manajer membuat kebijakan sehingga dapat diterapkan. Sementara

		<p>sebagai supervisor dalam mengembangkan budaya religius dengan memantau langsung dan pendelegasian tugas kepada bawahan. Jadi, jika terdapat anak yang bermasalah itu biasanya di beri peringatan oleh guru tetapi jika ia mengulangi kembali hal yang sama dan tidak dapat di peringati langsung maka disini saya langsung yang memberi teguran berupa sanksi kepada anak tersebut. sebagai pemimpin mendukung semua kegiatan disekolah melalui pembiasaan dan suri tauladan yang baik bagi guru maupun siswa. Artinya bukan hanya saja menyuruh tapi juga melakukannya. Sebagai inovator saya terus melakukan inovasi dalam segala hal terutama dalam mengembangkan budaya religius agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. peran saya sebagai motivator selalu memotivasi seluruh peserta didik dalam mengembangkan budaya religius dengan memberi sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius</p>	<p>sebagai administrator berkenaan dengan pengelolaan administrasi disekolah demi peningkatan mutu. Sedangkan sebagai supervisor dengan memantau langsung dan pendelegasian tugas. Sementara sebagai pemimpin mendukung semua kegiatan disekolah melalui pembiasaan dan suri tauladan yang baik bagi guru maupun siswa. Selain itu sebagai inovator saya terus melakukan inovasi dalam segala hal terutama dalam mengembangkan budaya religius. Dan untuk sebagai motivator kepala madrasah s memberi sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius</p>
--	--	--	---

4.	<p>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?</p>	<p>Hasil wawancara dengan kepala madrasah menemukan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam adalah terdapatnya musholla, Al-Quran, dan guru-guru yang berasal dari tingkat pesantren maupun aliyah. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius adalah lingkungan yang masih menganggap bahwa madrasah itu kalah pamornya dengan sekolah umum lainnya. Dalam hal ini orang tua belum mengutamakan agama dari ada yang lainnya. . misalnya ketika disekolah diajarkan sedangkan dirumah tidak diajarkan oleh orang tuanya sendiri.</p>	<p>Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah maka dapat dianalisis yang menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat sebagai berikut: faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam adalah terdapatnya musholla, Al-Quran, dan guru-guru yang berasal dari tingkat pesantren maupun aliyah. Sedangkan untuk faktor penghambat sendiri ialah lingkungan yang masih menganggap bahwa madrasah itu kalah pamornya dengan sekolah umum lainnya.</p>
----	--	---	--

FORMAT FIELDNOTES (CATATAN LAPANGAN)

WAWANCARA

Informan : Muhammad Faisal Nasution, S.Pd.I

Jabatan : Wakil Kepala Madrasah

Hari : Senin

Tanggal : 21-Mei-2018

Waktu : 08.38 WIB

Tempat : MTs. Minhajus Salam

No	Fokus Kajian	Deskripsi/ Temuan	Refleksi/ Analisis
1.	Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil Kepala Madrasah maka dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus sebagai pemimpin beliau seorang yang bertanggung jawab dan baik, semua berjalan sesuai yang direncanakan, pemimpinnnya juga bagus, dapat mengendalikan siswa dan pembelajaran dengan baik	Dari uraian yang ada dilapangan dapat dianalisis bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam adalah seorang yang bertanggungjawab dan dapat mengendalikan siswa serta pelajaran.
2.	Bagaimana budaya religius di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah mengenai budaya religius yang ada di madrasah seperti Budaya yang ada di madrasah seperti selalu	Berdasarkan hasil wawancara dan uraian maka dapat di analisis bahwa budaya religius di MTs. Minhajus

		mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tadarus dan membaca Al-qur'an. Untuk membaca Al-qur'an dilaksanakan setelah sholat	Salam antara lain mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tadarus, membaca Al-Quran.
3.	Bagaimana peran kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil temuan dan wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Madrasah maka hasil yang saya dapat adalah sebagai pendidik kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi dan contoh yang baik. sedangkan sebagai manajer beliau membuat kebijakan yang dapat mengembangkan program di madrasah. Sementara peran kepala madrasah sebagai administrator sudah baik hal ini dilihat dari cara mengelola administrasi di madrasah. peran kepala madrasah sebagai supervisor disini beliau langsung ke lapangan dengan memantau seluruh kegiatan-kegiatan religius di madrasah agar semua berjalan dengan baik selain itu beliau juga mengawasi dari pada kinerja para guru dan pegawai di madrasah sebagai pemimpin beliau seorang yang mampu dan banyak tau tentang agama. Jadi dalam	Dari uraian tersebut maka dapat dianalisis bahwa peran kepala madrasah adalah sebagai pendidik kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi dan contoh yang baik. sedangkan sebagai manajer mampu membuat kebijakan yang dapat mengembangkan program di madrasah. Sementara peran kepala madrasah sebagai administrator sudah baik hal ini dilihat dari cara mengelola

		<p>memimpin beliau tau mana yang dianggap baik mana yang tidak. Misalnya kepala sekolah memecahkan masalah. Kepala madrasah sebagai inovator sangat berperan karena banyak inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh kepala madrasah pada kegiatan religius seperti untuk program hapalan agar tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik. sedangkan peran kepala madrasah sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius di madrasah ini dengan menggunakan sistem <i>reward</i> (penghargaan) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius.</p>	<p>administrasi di madrasah. peran kepala madrasah sebagai supervisor memantau langsung seluruh kegiatan-kegiatan religius di madrasah dan mengawasi dari pada kinerja para guru dan pegawai sebagai pemimpin, kepala madrasah beliau tau mana yang dianggap baik mana yang tidak. Misalnya memecahkan masalah. Sedangkan sebagai inovator sangat berperan dengan melakukan inovasi-inovasi baru pada kegiatan religius seperti untuk program hapalan. Sedangkan sebagai motivator dengan menggunakan sistem <i>reward</i> (penghargaan)</p>
--	--	---	--

			kepada peserta didik.
4.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?	Hasil wawancara dengan kepala madrasah menemukan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu Di antara faktor pendukungnya yaitu ilmu agama guru-gurunya sangat baik dan sebagian besar guru lulusan dari pesantren. Sementara faktor penghambat nya adalah yang pertama musholla yang kecil dan masih memakai ruang lokal. Kemudian tidak adanya penguas suara supaya bisa di dengar orang lain, selain itu juga tidak ada nya kamar mandi dekat musholla itu	Berdasarkan uraian jawaban maka dapat di analisis bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam sebagai berikut: untuk faktor pendukung nya adalah guru yang berasal dari pondok pesantren sehingga pemahaman terhadap agama banyak tau. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius adalah yang pertama musholla yang terkecil, ketidak adaan penguas suara atau microphon, dan kamar mandi

FORMAT FIELDNOTES (CATATAN LAPANGAN)

WAWANCARA

Informan : Desi Ermidayanti, S.Pd

Jabatan : Guru

Hari : Selasa

Tanggal : 22-Mei-2018

Waktu : 11.16 WIB

Tempat : Mts. Minhajus Salam

No	Fokus Kajian	Deskripsi/ Temuan	Refleksi/ Analisis
1.	Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru maka dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam adalah kepemimpinannya sudah cukup baik Tapi namanya sebaik-baiknya orang mempunyai kesalahan. Jadi, kalau menurut saya beliau sudah baik dan tegas. Tapi, mungkin disini masih kurang disiplin''	Dari uraian yang ada dilapangan dapat dianalisis bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam sudah cukup baik tetapi perlu ditingkatkan lagi kedisiplinan dalam hal ini.
2.	Bagaimana budaya religius di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru maka budaya religius yang ada di madrasah salah satunya budaya membaca Al-Quran. Kalau disini diterapkan apalagi pada saat bulan ramadhan, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berbau Islam disini seperti kegiatan tadarus.	Berdasarkan hasil wawancara dan uraian maka dapat di analisis bahwa budaya religius di MTs. Minhajus Salam antara lain budaya membaca

		<p>kemudian ada pesantren kilat juga. Tapi, kalau untuk kegiatan ditahun ini belum nampak paling nanti yang dibuat hanya kegiatan tadarus, selain itu ada juga budaya berpakaian. Maksudnya budaya menutup aurat dan disekolah ini semuanya baik guru maupun siswa harus memakai rok.</p>	<p>Al-Quran, tadarus, pesantren kilat, serta budaya berpakaian yang baik.</p>
3.	<p>Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?</p>	<p>Berdasarkan hasil temuan dan wawancara peneliti dengan guru maka hasil yang saya dapat ialah sebagai pendidik sudah baik hal ini dilihat dari kegiatan kegiatan yang sudah direncanakan. Untuk peran sebagai manajer di madrasah ini sudah baik hal ini dilihat dari kegiatan religius yang terlaksana setiap harinya. Sebagai administrator beliau mampu mengelola kegiatan dengan baik seperti menertibkan administasi disekolah. sebagai supervisor beliau langsung ke lapangan dengan memantau seluruh kegiatan religius di madrasah dan mengawasi dari pada kinerja para guru dan pegawai di madrasah. sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya religius sudah baik hal ini dilihat dari cara beliau menjalankan kegiatan-kegiatan religius di madrasah. Peran</p>	<p>Dari uraian tersebut maka dapat dianalisis bahwa peran kepala madrasah adalah sebagai pendidik sudah baik hal ini dilihat dari kegiatan kegiatan yang sudah direncanakan. Sedangkan sebagai manajer di madrasah sudah baik hal ini dilihat dari kegiatan religius yang terlaksana setiap harinya. Sedangkan Sebagai administrator beliau mampu mengelola kegiatan dengan baik seperti menertibkan</p>

		<p>kepala madrasah sebagai inovator disini sangat berperan dalam kegiatan religius yang terus dikembangkan di madrasah ini untuk lebih baik lagi. Sedangkan peran kepala madrasah sebagai motivator ia memberikan sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius tersebut dan diharapkan dengan adanya sistem penghargaan tersebut dapat memotivasi peserta didik.</p>	<p>administasi disekolah. sebagai supervisor beliau langsung ke lapangan dengan memantau seluruh kegiatan religius di madrasah dan mengawasi dari pada kinerja para guru dan pegawai. sebagai pemimpin sudah baik hal ini dilihat dari kegiatan religius di madrasah. Peran kepala madrasah sebagai inovator disini sangat berperan dalam kegiatan religius yang terus dikembangkan di madrasah. Sedangkan peran kepala madrasah sebagai motivator dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius.</p>
--	--	---	--

4.	<p>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?</p>	<p>Hasil wawancara dengan kepala madrasah menemukan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu disediakan musholla serta Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat di sini salah satunya air yang masih bau sehingga anak-anak susah untuk wudhu dan untuk dilingkungan sini air nya masih tercemar bau paret. Jadi, ketika mau wudhu mereka merasa kesulitan dan air juga sering mati. Selain itu tidak ada pengawas sekolah. jadi susah untuk betulin yang kayak gitu</p>	<p>Berdasarkan uraian jawaban maka dapat di analisis bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam sebagai berikut: untuk faktor pendukung nya adalah disediakan nya musholla dan Al-Quran. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius adalah sumber air yang masih tercemar sehingga susah untuk mengambil air wudhu.</p>
----	--	---	--

FORMAT FIELDNOTES (CATATAN LAPANGAN)

WAWANCARA

Informan : Muhammad Ilham

Jabatan : Guru

Hari : Selasa

Tanggal : 22-Mei-2018

Waktu : 11.31 WIB

Tempat : Mts. Minhajus Salam

No	Fokus Kajian	Deskripsi/ Temuan	Refleksi/ Analisis
1.	Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru maka dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam adalah untuk tingkat MTs sepertinya beliau masih kurang kondusif dalam memimpin. Karna masih terkait dengan beberapa hal seperti kehidupan rumah tangganya atau mungkin jualan dan sebagiannya. Sehingga pihak sekolah terasa kehilangan seorang pemimpin	Dari uraian yang ada dilapangan dapat dianalisis bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam masih kurang kondusif seharusnya sebagai pemimpin ia harus bisa memberi contoh yang baik seperti memisahkan antara urusan keluarga dan pekerjaan.
2.	Bagaimana budaya religius di MTs. Minhajus	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru maka budaya religius yang ada di madrasah seperti membaca Al-Quran disetiap sesinya	Berdasarkan hasil wawancara dan uraian maka dapat di analisis bahwa

	Salam?	kemudian ketika istirahat mereka juga melakukan sholat dhuha dan sebagainya.	budaya religius di MTs. Minhajus Salam diantaranya membaca Al-Quran serta melaksanakan sholat dhuha dan sebagainya.
3.	Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Minhajus Salam?	Berdasarkan hasil temuan dan wawancara peneliti dengan guru maka hasil yang saya dapat adalah sebagai pendidik beliau memberikan semangat dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dari setiap guru. peran kepala madrasah sebagai manajer dalam mengembangkan budaya religius dapat dilihat dari cara beliau menanamkan nilai-nilai religius kepada semua melalui kegiatan keagamaan di madrasah seperti membaca doa sebelum dan sesudah masuk kelas, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan membaca al-qur'an. sebagai administrator sudah sangat berperan hal ini dilihat dari sistem administrasi yang baik yang bekerja sama dengan tata usaha. . Sebagai supervisi d beliau selalu mengawasi seluruh kegiatan yang ada di madrasah dengan memantau secara langsung kegiatan yang ada di madrasah. Sebagai pemimpin dalam	Dari uraian tersebut maka dapat dianalisis bahwa peran kepala madrasah adalah sebagai pendidik beliau memberikan semangat dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dari setiap guru. sebagai manajer beliau menanamkan nilai-nilai religius kepada semua melalui kegiatan keagamaan di madrasah. sebagai administrator kepala madrasah sudah sangat berperan hal ini dilihat dari administrasi yang baik dengan diabntu oleh tata usaha.

		<p>pengembangan religius beliau termasuk dari ngajar tahfidz jadi beliau juga menerapkan nilai-nilai Islamiyah di dalam kegiatan tahfidz dengan mengkaji Al-Quran. kepala madrasah sebagai inovator disini sudah melakukan inovasi-inovasi dengan baik dalam mengembangkan budaya hal ini dilihat dari kegiatan religius yang ada di madrasah. Sedangkan peran kepala madrasah sebagai motivator dalam melaksanakan kegiatan religius di madrasah dengan memberi penghargaan kepada peserta didik dan begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius maka akan diberi <i>punishment</i> (teguran) kepada peserta didik tersebut.</p>	<p>Peran kepala madrasah sebagai supervisi memantau secara langsung kegiatan yang ada di madrasah. Sedangkan perannya sebagai pemimpin dengan cara menerapkan nilai-nilai Islamiyah di dalam kegiatan. sebagai inovator kepala madrasah berperan dengan melakukan inovasi-inovasi pada kegiatan religius yang ada di madrasah. Sedangkan peran kepala madrasah sebagai motivator dengan memberi penghargaan kepada peserta didik dan sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius maka akan diberi <i>punishment</i> (teguran) kepada peserta didik.</p>
--	--	---	---

4.	<p>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam?</p>	<p>Hasil wawancara dengan kepala madrasah menemukan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu faktor savecontrol atau kontrol diri ini adalah bagaimana kita bisa mengontrol hawa nafsu itu sehingga bisa kita terapkan budaya Islami itu sendiri. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius adalah faktor yang pertama kurang pedulinya pihak-pihak yang terkait. Untuk faktor yang kedua masih kurangnya pelatihan dari pihak atasan.</p>	<p>Berdasarkan uraian jawaban maka dapat di analisis bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam sebagai berikut: untuk faktor pendukung nya adalah faktor savecontrol atau kontrol diri dari hawa nafsu sehingga dapat diterapkan budaya Islami itu sendiri. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius ada dua yaitu yang pertama kurang pedulinya pihak yang terkait dan yang kedua kurang pelatihan dari pihak atasan.</p>
----	--	---	--

LAMPIRAN V
Dokumentasi



Kantor kepala Sekolah



Lapangan Sekolah



Musholla



Kamar Mandi



Suasana bersalaman saat memasuki sekolah



Budaya berdoa di lapangan



Suasana bersalaman sebelum masuk ke kelas



Suasana Ketika Sholat Dhuha

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Daftar Identitas

Nama : Nurul Arifah
NIM : 37.14.1.009
Tempat Tanggal Lahir : Rantau Pauh, 27 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Meteorologi III No. 22 B
Nama Orang Tua
Ayah : H. Danial Fardy
Ibu : Asmah
Anak Ke- Dari : 4 dari 6 Bersaudari

B. Latar Belakang Pendidikan

1. SD Negeri 1 Rantau Pauh
2. MTS Ulumul Qur'an Stabat Langkat
3. MAS Ulumul Qur'an Stabat Langkat
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2014 – 2018

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan yang sebenarnya

Medan, 05 Juli 2018

Nurul Arifah
Nim. 37141009